

**PERAN IKLIM KAMPUS DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN
ANTARA RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
MAHASISWA DARI KELUARGA BERCERAI DI KOTA
MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Dinda Tiana Azzahra

NIM. 220401110135

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**PERAN IKLIM KAMPUS DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN
ANTARA RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
MAHASISWA DARI KELUARGA BERCERAI DI KOTA
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Dinda Tiana Azzahra

NIM. 220401110135

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN IKLIM KAMPUS DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA
RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA DARI
KELUARGA BERECERAI DI KOTA MALANG



SKRIPSI

Oleh

Dinda Tiana Azzahra

NIM. 220401110135

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Muallifah, MA.</u> NIP. 198505142019032008		17 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Retno Mangestuti, M.Si</u> NIP. 19750220202003122004		17 Mei 2026

Malang, 17 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PERAN IKLIM KAMPUS DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA
RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA DARI
KELUARGA BERCERAI DI KOTA MALANG**

Nama : Dinda Tiana Azzahra

NIM : 220401110135

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 7 Mei 2026
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Muallifah, MA.
NIP.198505142019032008

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PERAN IKLIM KAMPUS DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA
RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA DARI
KELUARGA BERCERAI DI KOTA MALANG**

Nama : Dinda Tiana Azzahra

NIM : 220401110135

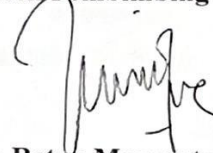
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 7 Mei 2026

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP.19750220202003122004

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN IKLIM KAMPUS DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA
RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA
DARI KELUARGA BERCERAI DI KOTA MALANG


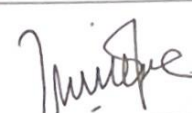
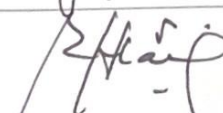
Oleh

Dinda Tiana Azzahra

NIM. 220401110135

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang
Skripsi Pada tanggal 9 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Muallifah, MA. NIP. 198505142019032008		15 Juni 2026
Ketua Penguji Dr. Retno Mangestuti, M.Si NIP. 19750220202003122004		15 Juni 2026
Penguji Utama Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si NIP. 19470518200501202		15 Juni 2026

Ditahankan oleh,

Dekan



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dinda Tiana Azzahra

NIM : 220401110135

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“PERAN IKLIM KAMPUS DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA DARI KELUARGA BERCERAI DI KOTA MALANG”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Mei 2026

Penulis



Dinda Tiana Azzahra

NIM.220401110135

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, yang selalu memberikan kekuatan, kemudahan, dan jalan di setiap proses yang saya lalui. Ketika setiap langkah yang terasa berat, selalu ada pertolongan yang membuat saya mampu bertahan hingga sampai di titik ini.

Untuk orang tua, yang selalu menjadi alasan terkuatku untuk terus melangkah. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, atas kasih sayang yang selalu menguatkan, dan atas segala pengorbanan yang mungkin tidak selalu terlihat, tetapi sangat terasa. Apa yang saya capai hari ini tidak akan pernah terlepas dari peran dan harapan kalian.

Untuk teman-teman seperjuangan, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semua cerita yang membuat proses ini terasa lebih ringan untuk dijalani.

Dan untuk semua orang yang pernah hadir dalam hidup saya, yang mungkin tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap kebaikan, dukungan, dan doa yang telah diberikan.

Semoga apa yang telah dilalui tidak hanya menjadi akhir dari sebuah proses, tetapi juga menjadi awal untuk langkah-langkah yang lebih baik ke depannya. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, sekecil apa pun itu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Peran Iklim Kampus dalam Memediasi hubungan antara Resiliensi dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dari Keluarga Bercerai di Kota Malang”* dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama proses penyusunannya, peneliti memperoleh banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muallifah, MA. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini
5. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kesejahteraan Psikologis	10
1. Definisi Kesejahteraan Psikologis	10
2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis	11
3. Kesejahteraan Psikologis Menurut Perspektif Islam	13
B. Iklim Kampus	14
1. Definisi Iklim Kampus	14
2. Dimensi Iklim Kampus	15
3. Iklim Kampus Menurut Perspektif Islam	17
C. Resiliensi	18
1. Definisi Resiliensi	18
2. Aspek-Aspek Resiliensi	20
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi	21
4. Resiliensi Menurut Perspektif Islam	23
D. Hubungan Antar Variabel	24
E. Kerangka Konseptual	26

F. Hipotesis Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian	27
B. Identifikasi Variabel Penelitian	27
C. Definisi Operasional	27
1. Resiliensi (X)	28
2. Iklim Kampus (M)	28
3. Kesejahteraan Psikologis (Y)	29
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	29
1. Populasi	29
2. Sampel	30
E. Teknik Pengambilan Sampel	30
F. Metode Pengumpulan Data	31
1. Angket (Kuesioner)	31
2. Instrumen dan Skala Pengukuran	31
G. Uji Validitas dan Realibilitas	35
1. Validitas	35
2. Reliabilitas	40
H. Teknik Analisis Data	42
1. Analisis Deskriptif	42
2. Analisis Mediasi	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Lokasi Penelitian	45
B. Pelaksanaan Penelitian	45
C. Data Demografis Penelitian	46
1. Data Demografis Berdasarkan Tingkat Semester	46
2. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin	50
D. Hasil Penelitian	51
1. Uji Asumsi Klasik	51
2. Analisis Deskriptif	54
3. Faktor Pembentuk Variabel	62
4. Uji Hipotesis	69
E. Pembahasan	72
1. Tingkat Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai di kota Malang	73
2. Tingkat Iklim Kampus pada Mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai di kota Malang	74
3. Tingkat Resiliensi pada Mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai di kota Malang	75

4. Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Iklim Kampus	77
5. Hubungan Iklim Kampus dengan Resiliensi	78
6. Hubungan Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis	80
7. Peran Mediasi Iklim Kampus	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blueprint CD-RISC 10	32
Tabel 3.2	Blueprint iklim kampus	33
Tabel 3.3	Blueprint Kesejahteraan Psikologis	35
Tabel 3.4	Factor Loading Kesejahteraan Psikologis	37
Tabel 3.5	Hasil Uji Reliabilitas	40
Tabel 3.6	Norma Kategorisasi	43
Tabel 4.1	Data Demografis Berdasarkan Tingkat Semester	47
Tabel 4.2	Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.3	Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4.4	Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4.5	Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4.6	Uji Normalitas	51
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.8	Gambaran Umum Variabel Penelitian	55
Tabel 4.9	Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Psikologis	56
Tabel 4.10	Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis	56
Tabel 4.11	Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Kesejahteraan Psikologis	57
Tabel 4.12	Deskripsi Tingkat Iklim Kampus	58
Tabel 4.13	Kategorisasi Tingkat Iklim Kampus	58
Tabel 4.14	Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Iklim Kampus	59
Tabel 4.15	Deskripsi Tingkat Ikim Kampus	60
Tabel 4.16	Kategorisasi Tingkat Resiliensi	60
Tabel 4.17	Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Resiliensi	61
Tabel 4.18	Pembentuk Variabel Kesejahteraan Psikologis	63
Tabel 4.19	Pembentuk Variabel Iklim Kampus	64
Tabel 4.20	Pembentuk Variabel Resiliensi	65
Tabel 4.21	Uji Regresi Variabel M dengan X	66
Tabel 4.22	Uji Regresi Variabel Y dengan M	67
Tabel 4.23	Uji Regresi Variabel Y dengan M	68

Tabel 4.24	Direct Effect Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis	70
Tabel 4.25	Indirect Effect Self-Control terhadap Financial Well-being melalui Financial Behavior	70
Tabel 4.26	Total Effect Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis	71
Tabel 4.27	Hasil Path Coefficients	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	26
Gambar 4.1	Grafik Uji Linearitas	52
Gambar 4.2	Grafik Uji Heteroskedastisitas	54
Gambar 4.3	Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Kesejahteraan Psikologis	57
Gambar 4.4	Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Iklim Kampus	59
Gambar 4.5	Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Resiliensi	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Form Penelitian	92
Lampiran 2.	Hasil Pengisian Responden	109
Lampiran 3.	Hasil Uji Validitas Kesejahteraan Psikologis	125
Lampiran 4.	Hasil Uji Validitas Resiliensi	126
Lampiran 5.	Hasil Uji Validitas Iklim Kampus	127
Lampiran 6.	Reliabilitas Kesejahteraan Psikologis	128
Lampiran 7.	Reliabilitas Resiliensi	128
Lampiran 8.	Reliabilitas Iklim Kampus	128
Lampiran 9.	Normalitas	129
Lampiran 10.	Multikolinearitas	129
Lampiran 11.	Linearitas	129
Lampiran 12.	Hasil Uji Hipotesis	130
Lampiran 13.	Hasil Uji Regresi	131
Lampiran 14.	Hasil pengaruh variabel terhadap semester	134
Lampiran 15.	Izin Penggunaan Skala Resiliensi	137
Lampiran 16.	Izin Penggunaan Skala Kesejahteraan Psikologis	138
Lampiran 17.	Izin Penggunaan Skala Iklim Kampus	139

ABSTRAK

Azzahra, Dinda Tiana. (2026). Peran Iklim Kampus dalam Memediasi Hubungan antara Resiliensi dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dari Keluarga Bercerai di Kota Malang. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Muallifah, MA., Retno Mangestuti, M.Si

Kata Kunci: Resiliensi, Iklim Kampus, Kesejahteraan Psikologis, Mediasi.

Mahasiswa dari keluarga bercerai berpotensi menghadapi berbagai permasalahan psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Namun, tidak semua mahasiswa menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah karena adanya faktor internal dan eksternal yang dapat membantu proses adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran iklim kampus sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan teknik purposive sampling pada 273 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan skala resiliensi, iklim kampus, dan kesejahteraan psikologis, kemudian dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis ($\beta = 0,754$; $p < 0,001$), iklim kampus berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis ($\beta = 0,537$; $p < 0,001$), serta resiliensi berhubungan positif dan signifikan dengan iklim kampus ($\beta = 1,323$; $p < 0,001$). Selain itu, iklim kampus terbukti memediasi hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis dengan pengaruh tidak langsung yang signifikan ($\beta = 0,711$; $p < 0,001$).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai dipengaruhi oleh resiliensi dan iklim kampus, di mana iklim kampus berperan dalam memperkuat pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis.

ABSTRACT

Azzahra, Dinda Tiana. (2026). The Role of Campus Climate as a Mediating Variable in the Relationship between Resilience and Psychological Well-Being among Students from Divorced Families in Malang City. Undergraduate Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisors: Dr. Muallifah, M.A., Retno Mangestuti, M.Si.

Keywords: *Resilience, Campus Climate, Psychological Well-Being, Mediation*

Students from divorced families may face various psychological issues that can affect their psychological well-being. However, not all students exhibit low levels of psychological well-being, as there are internal and external factors that can aid the adaptation process. This study aims to examine the role of campus climate as a mediating variable in the relationship between resilience and psychological well-being among students from divorced families in Malang City. This study employed a quantitative method with a correlational approach and used purposive sampling on 273 students. Data were collected using scales measuring resilience, campus climate, and psychological well-being, and were analyzed using path analysis.

The results indicate that resilience has a positive and significant relationship with psychological well-being ($\beta = 0.754$; $p < 0.001$), campus climate has a positive and significant relationship with psychological well-being ($\beta = 0.537$; $p < 0.001$), and resilience has a positive and significant relationship with campus climate ($\beta = 1.323$; $p < 0.001$). Furthermore, campus climate was found to significantly mediate the relationship between resilience and psychological well-being through a significant indirect effect ($\beta = 0.711$; $p < 0.001$).

This study concludes that the psychological well-being of students from divorced families is influenced by both resilience and campus climate, where campus climate strengthens the effect of resilience on psychological well-being.

الملخص

عزراء، ديندا نيانا. (2026). دور مناخ الحرم الجامعي كمتغير وسيط في العلاقة بين المرونة النفسية والرفاه النفسي لدى الطلبة من الأسر المنفصلة في مدينة مالانج. بحث تخرج. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرفون: د. معالفة، ماجستير، ريتنو مانجيسوتوي، ماجستير

الكلمات المفتاحية: المرونة النفسية، مناخ الحرم الجامعي، الرفاه النفسي، الوساطة

قد يواجه الطلاب المنتمون إلى أسر مطلقّة مشاكل نفسية متنوعة قد تؤثر على رفاههم النفسي. ومع ذلك، لا يعاني جميع الطلاب من انخفاض في مستوى الرفاه النفسي، وذلك بفضل وجود عوامل داخلية وخارجية يمكن أن تساعد في عملية التكيف. تهدف هذه الدراسة إلى اختبار دور المناخ الجامعي كمتغير وسيط في العلاقة بين المرونة النفسية والرفاهية النفسية لدى الطلاب من أسر مطلقّة في مدينة مالانج. استخدمت هذه الدراسة منهجية كمية مع نهج ارتباطي وتقنية العينة الموجهة على 273 طالبًا. تم جمع البيانات باستخدام مقياس المرونة النفسية ومقياس المناخ الجامعي ومقياس الرفاهية النفسية، ثم تم تحليلها باستخدام تحليل

(path analysis) المسار.

$\beta =$ أظهرت نتائج الدراسة أن هناك علاقة إيجابية ودالة إحصائيًا بين المرونة النفسية والرفاه النفسي ($\beta =$ 0.754؛ $p < 0.001$) ودالة بين مناخ الحرم الجامعي والرفاه النفسي،

($\beta = 1.323$ ؛ $p < 0.001$) وكذلك بين المرونة النفسية ومناخ الحرم الجامعي، ($p < 0.001$ ؛ $\beta = 0.537$) بالإضافة إلى ذلك، ثبت أن مناخ الحرم الجامعي يلعب دور الوسيط في العلاقة بين المرونة النفسية والرفاه. ($\beta = 0.711$ ؛ $p < 0.001$) النفسي من خلال تأثير غير مباشر دال إحصائيًا

تخلص هذه الدراسة إلى أن الرفاه النفسي لدى الطلبة من الأسر المنفصلة يتأثر بكل من المرونة النفسية ومناخ الحرم الجامعي، حيث يسهم مناخ الحرم الجامعي في تعزيز تأثير المرونة النفسية على الرفاه النفسي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu aspek fundamental kehidupan manusia yang memiliki peran penting untuk kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik (Ryff & Singer, 2006). Ryff dan Singer (2006) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan gangguan emosional, tetapi juga mencakup potensi untuk mengembangkan diri, membangun relasi positif, serta memiliki tujuan hidup yang bermakna. Individu yang mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang baik menunjukkan karakteristik utama, seperti kemampuan regulasi emosi, pandangan diri yang positif, adaptasi lingkungan, serta memiliki arah hidup yang jelas (Rahimsyah & Muhajirin, 2025).

Namun, kondisi kesejahteraan psikologis tidak selalu optimal pada setiap individu. Konteks pendidikan tinggi, kesejahteraan psikologis memiliki peranan strategis karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik, mengembangkan kompetensi sosial, dan mencapai aktualisasi diri. Tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang optimal (Rahimsyah & Muhajirin, 2025). Salah satu kelompok yang rentan mengalami penurunan kesejahteraan psikologis adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai. Perceraian orang tua dapat menciptakan kondisi disfungsi keluarga yang berdampak pada aspek emosional anak, seperti kehilangan figur *attachment*, menurunnya dukungan emosional, dan terganggunya rasa aman psikologis (Amato, 2010). Penelitian Sofiatun et al. (2025) menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang utuh, yang ditunjukkan melalui rendahnya rasa penerimaan diri, meningkatnya kecemasan, serta terbentuknya hubungan sosial yang tidak sehat.

Penelitian ini, mahasiswa dari keluarga bercerai didefinisikan sebagai mahasiswa yang orang tuanya telah bercerai secara legal. Mengacu pada penelitian Noni dan Aviani (2024), *broken home* merujuk pada kondisi di mana hubungan dalam keluarga tidak memiliki keharmonisan dan mengalami perpecahan yang berdampak signifikan pada anak. Dampak psikologis perceraian terhadap anak tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring berjalannya waktu sejak perceraian terjadi. Penelitian Siregar et al. (2024), remaja dengan orang tua yang telah bercerai mengalami berbagai gejala psikologis seperti rasa lelah tiba-tiba, kesulitan berkonsentrasi, kecemasan, dan kehilangan kepercayaan diri.

Untuk memvalidasi fenomena ini dalam konteks lokal, peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2025 melalui wawancara mendalam dengan tiga mahasiswa di Kota Malang yang berasal dari keluarga bercerai. Subjek dipilih secara *purposive* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif S1 (2) orang tua bercerai hidup secara sah, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Untuk memahami lebih dalam dinamika psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai, peneliti melakukan wawancara terbuka kepada tiga mahasiswa di Kota Malang yang memenuhi kriteria penelitian.

“...Selama itu, saya sering ngerasa susah percaya sama orang lain. Bahkan sampai sekarang saya masih takut soal pernikahan karena punya bayangan buruk dari rumah tangga orang tua. Hubungan dengan orang sekitar juga sempat renggang karena saya cenderung nutup diri. Waktu saya pacaran, saya baru sadar kalau saya kayak nyari sosok ayah di pasangan saya. Trauma lihat orang tua bertengkar juga dibawa, jadi kalau ada yang ngomong dengan nada tinggi, hati saya langsung gelisah. Dulu saya juga pernah mikir kalau saya nggak lahir mungkin mereka nggak akan bercerai, jadi suka nyalahin diri sendiri. Saya berusaha tetap komunikasi sama orang tua meskipun nggak sering ketemu. Saya berusaha tetap komunikasi sama orang tua meskipun nggak sering ketemu. Setelah merantau, saya pelan-pelan belajar nerima keadaan. Mungkin sekarang saya baru 75% bisa nerima, tapi sebenarnya masih ada rasa pengen punya keluarga yang utuh seperti orang lain.” (NAZ / 18 Oktober 2025).

NAZ pernah menyalahkan diri sendiri, berpikir ketidakhadirannya bisa mencegah perceraian orang tua. Pola klasik pada anak yang merasa bertanggung jawab atas konflik orang tua. Meski jarang bertemu, ia tetap berusaha berkomunikasi, menunjukkan upaya menjaga ikatan keluarga. Setelah merantau,

proses penerimaan dimulai, ia kini sudah mulai menerima keadaan, tapi masih merindukan keluarga utuh seperti orang lain.

“...Tiba-tiba saya harus tinggal sama kakek dan nenek, padahal di usia itu saya masih butuh ayah dan ibu buat dampingi saya sekolah dan belajar. Awalnya berat, saya kecewa, sedih, dan sempat nggak semangat buat bangkit. Saya lihat teman-teman dianter orangtua, sedangkan saya dianter kakek nenek. Rasanya nggak kebayang harus adaptasi sama keadaan keluarga baru. Tapi seiring waktu, banyak nasihat dari kakek, nenek, dan saudara-saudara yang bikin saya bisa kuat. Pelan-pelan saya mulai ngerti dan nerima kalau kondisi itu bukan salah saya. Sekarang saya jauh lebih bisa memahami situasi dan mencoba terus maju.” (FAR / 18 Oktober 2025).

Wawancara dengan FAR pada 18 Oktober 2025, menceritakan transisi mendadak tinggal bersama kakek-nenek setelah kehilangan figur orang tua di usia sekolah. FAR menggambarkan fase awal kesedihan dan kekecewaan, diikuti adaptasi berkat dukungan keluarga, hingga mencapai penerimaan dan kemajuan saat ini. Pola umum pada anak dari keluarga tidak utuh, di mana rasa iri dan isolasi memperburuk *grief*. Seiring waktu, nasihat dari kakek, nenek, dan saudara membangun ketahanan FAR. Ia pelan-pelan menyadari kondisi bukan salahnya langkah kunci melepaskan perasaan bersalah. Kini, FAR lebih memahami situasi dan terus maju, menunjukkan keinginan untuk mengembangkan resiliensinya melalui dukungan sosial di mana hubungan keluarga.

“...Saya mulai merasakan dampak perceraian waktu masuk usia remaja. Di awal, saya merasa bingung dan tidak stabil karena suasana di rumah berubah total. Ada masa di mana saya sering mempertanyakan diri saya sendiri. Saya merasa hubungan dengan orang tua jadi lebih kaku, jadi bingung harus menempatkan diri di mana. Perubahan itu sempat bikin saya kehilangan motivasi belajar dan menjauh dari lingkungan sosial. Tapi makin dewasa, saya mulai sadar kalau perceraian itu bukan salah saya. Saya mulai fokus bangun kembali rasa percaya diri lewat kegiatan kuliah dan hal-hal yang bikin saya ngerasa mampu. Sekarang saya sudah lebih bisa berdamai, walaupun sesekali rasa itu masih muncul. Tapi sudah jauh lebih bisa menata diri dibanding dulu.” (SHF / 20 Oktober 2025).

Wawancara dengan SHF pada 20 Oktober 2025 menunjukkan bahwa dampak perceraian orang tua mulai dirasakan saat ia memasuki masa remaja. Perubahan suasana di rumah membuatnya merasa bingung dan tidak stabil secara emosional, yang merupakan kondisi umum pada fase perkembangan remaja. Pada awalnya,

SHF sering mempertanyakan dirinya sendiri, merasa hubungan dengan orang tua menjadi kaku, serta mengalami kebingungan dalam menempatkan diri. Kondisi ini menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Namun, seiring bertambahnya usia, SHF mulai menyadari bahwa perceraian tersebut bukanlah kesalahannya. Kesadaran ini menjadi titik balik yang membantu mengurangi perasaan bersalah. Ia kemudian mulai membangun kembali rasa percaya diri melalui keterlibatan dalam kegiatan kuliah dan aktivitas yang bersifat positif.

NAZ, FAR, dan SHF menunjukkan pola serupa dalam menghadapi dampak keluarga tidak utuh, yang diawali dengan *selfblame*, penarikan diri sosial, dan ketidakstabilan emosi, yang mencerminkan rendahnya kesejahteraan psikologis pada tahap awal. Seiring waktu, ketiganya mengalami perkembangan positif melalui dukungan sosial, kesadaran diri, dan keterlibatan dalam aktivitas bermakna, yang berkontribusi pada peningkatan aspek kesejahteraan psikologis seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan pertumbuhan pribadi. NAZ mulai mencapai penerimaan meskipun masih mengalami kecemasan dalam hubungan, FAR mampu beradaptasi melalui dukungan keluarga, dan SHF membangun kembali identitas diri melalui aktivitas perkuliahan. Secara keseluruhan, resiliensi yang mereka kembangkan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, meskipun fluktuasi emosi masih menunjukkan bahwa proses pemulihan belum sepenuhnya optimal.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat tingginya angka perceraian nasional yang masih menjadi permasalahan sosial signifikan. Data terkini yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2024) berdasarkan catatan Kementerian Agama RI dan Mahkamah Agung mengindikasikan bahwa terdapat 399.921 kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2024. Meskipun menunjukkan tren penurunan dari 408.347 kasus pada tahun 2023 dan 448.126 kasus pada tahun 2022, magnitude angka tersebut tetap substansial dan terdistribusi tidak merata di berbagai provinsi. Jawa Barat mencatatkan insiden tertinggi dengan 88.985 kasus, diikuti Jawa Timur (79.293 kasus) dan Jawa Tengah (64.937 kasus) pada tahun 2024 (BPS, 2025). Temuan ini mengonfirmasi bahwa perceraian tetap

menjadi fenomena sosial yang relevan dengan dampak psikologis signifikan terhadap anggota keluarga, khususnya anak-anak yang kini menempuh pendidikan tinggi dan rentan mengalami disfungsi emosional serta penurunan kesejahteraan psikologis.

Distribusi kasus perceraian yang tidak merata antar provinsi tersebut menunjukkan pentingnya analisis kontekstual pada wilayah-wilayah dengan angka perceraian tinggi, khususnya yang memiliki karakteristik demografis unik seperti konsentrasi populasi mahasiswa yang besar. Jawa Timur, sebagai provinsi dengan angka perceraian tertinggi kedua secara nasional, menjadi lokus yang relevan untuk mengkaji dampak perceraian terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Konteks ini, Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan utama di Jawa Timur menawarkan *setting* yang ideal untuk memahami dinamika psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai, mengingat populasi mahasiswanya yang besar dan beragam latar belakang geografis serta sosial ekonomi.

Kota Malang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Provinsi Jawa Timur, yang ditandai oleh tingginya konsentrasi institusi dan mahasiswa di wilayah tersebut. Berdasarkan data *Jawa Timur Dalam Angka 2025*, Malang bersama Surabaya tercatat memiliki jumlah perguruan tinggi terbanyak di provinsi ini, yaitu mencapai lebih dari 60 institusi pendidikan tinggi (BPS, 2025). Selain itu, menurut *Jurnal Studi Pemuda Universitas Gadjah Mada*, Malang telah lama diidentifikasi sebagai “kota pendidikan” karena banyaknya universitas negeri maupun swasta yang menarik mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia (Meiji, 2019).

Fenomena ini, resiliensi menjadi faktor penting yang dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi dan bertahan dari tekanan psikologis akibat perceraian orang tua. Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas seseorang untuk bangkit, beradaptasi, dan bahkan berkembang di tengah kesulitan. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu melihat peristiwa negatif sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar, bukan sekedar penderitaan. Penelitian Maria et al. (2025) pada remaja *broken home* menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam membantu individu menghadapi trauma,

mengatasi *trust issue*, serta menumbuhkan kekuatan psikologis melalui proses adaptasi yang dinamis. Resiliensi bukan sifat bawaan, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui dukungan sosial dan pengalaman hidup (Connor & Davidson, 2003).

Konteks pendidikan tinggi, konsep iklim sekolah diadaptasi menjadi iklim kampus, yang merepresentasikan persepsi mahasiswa terhadap kualitas lingkungan sosial dan akademik di perguruan tinggi. Mengacu pada Fisher et al., (2020) iklim kampus dapat dipahami sebagai kondisi lingkungan yang mencakup perasaan keterhubungan mahasiswa dengan institusi (*school connectedness*), rasa aman secara fisik maupun emosional (*school safety*), serta kualitas hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*) (Fisher et al., 2020). Ketiga aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa diterima, aman, dan terlibat dalam lingkungan kampus.

Iklim kampus yang positif memberikan kontribusi terhadap terbentuknya lingkungan yang suportif, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat, meningkatkan rasa memiliki terhadap institusi, serta memperkuat kenyamanan dalam menjalani aktivitas akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Cohen (2013) yang menyatakan bahwa kualitas dan karakter lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk pengalaman individu di dalamnya. Mahasiswa yang merasakan keterhubungan yang kuat dengan lingkungan kampus cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi serta kondisi psikologis yang lebih stabil.

Konteks mahasiswa dari keluarga bercerai, keberadaan iklim kampus menjadi semakin penting karena lingkungan kampus dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial pengganti yang membantu individu dalam menghadapi tekanan emosional. Mahasiswa yang merasa diterima, aman, serta memiliki hubungan sosial yang positif di lingkungan kampus cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi hidupnya. Selain itu, individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi juga cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap lingkungan kampus, sehingga mampu membangun keterhubungan sosial yang lebih baik.

Dengan demikian, iklim kampus tidak hanya berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, tetapi juga berpotensi menjadi mekanisme yang menjembatani hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Lingkungan kampus yang kondusif dapat memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup serta meningkatkan kondisi psikologis secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, iklim kampus diposisikan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mediasi iklim kampus dalam hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya pemahaman tentang mekanisme psikologis yang mendasari tercapainya kesejahteraan psikologis pada populasi rentan, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran untuk mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat resiliensi, kesejahteraan psikologis dan iklim kampus pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang?
2. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi (X) dengan kesejahteraan psikologis (Y) pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang?
3. Apakah iklim kampus (M) berhubungan dengan kesejahteraan psikologis (Y) pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang?
4. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi (X) dengan iklim kampus (M) pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang?
5. Bagaimana peran iklim kampus dalam memediasi hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat iklim kampus, resiliensi, dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang.
2. Mendeskripsikan hubungan antara resiliensi (X) dengan kesejahteraan psikologis (Y) pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang.
3. Mendeskripsikan hubungan antara iklim kampus (M) dengan kesejahteraan psikologis (Y) pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang.
4. Mendeskripsikan hubungan antara resiliensi (X) dengan iklim kampus (M) pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang.
5. Mengetahui peran iklim kampus (M) dalam memediasi hubungan antara resiliensi (X) dan kesejahteraan psikologis (Y) pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya terkait mekanisme mediasi iklim kampus dalam memperkuat hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai. Hasil penelitian dapat menjadi dasar teori dan referensi bagi penelitian lanjutan yang meneliti variabel psikologis serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman tentang pentingnya iklim kampus dalam memanfaatkan resiliensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, sehingga membantu mereka beradaptasi lebih baik terhadap dampak perceraian orang tua.

b. Bagi Pendidik dan Konselor

Memberikan acuan dalam merancang intervensi, program konseling, dan kegiatan pengembangan diri yang menekankan penguatan resiliensi mahasiswa terhadap iklim kampus.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi dasar dalam menyusun program dukungan psikologis, kegiatan pengembangan karakter, serta strategi pencegahan gangguan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan untuk studi lebih lanjut terkait peran mediasi iklim kampus, pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis, serta dinamika psikologis mahasiswa dengan latar belakang keluarga berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan indikator fundamental dari kesehatan mental yang positif. Konsep ini merujuk pada kondisi keberfungsian psikologis yang optimal, bukan sekadar ketiadaan gangguan mental. Menurut Ryff dan Singer (Hasanuddin & Khairuddin, 2021), individu yang sejahtera secara psikologis ditandai oleh kemampuan untuk merealisasikan potensi diri, menjalin hubungan interpersonal yang positif, memiliki otonomi dalam menghadapi tekanan sosial, mampu menerima diri secara utuh, menguasai lingkungan sekitarnya, serta memiliki tujuan yang memberi makna bagi kehidupannya. Definisi ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis mencerminkan kekuatan personal dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup.

Menurut Ryff dan Singer, secara konseptual, landasan kesejahteraan psikologis pada filsafat Yunani kuno, khususnya gagasan Aristoteles tentang "*eudaimonia*". *Eudaimonia* tidak dimaknai sebagai kebahagiaan hedonistik sesaat, melainkan sebagai proses aktualisasi diri dan pencapaian potensi penuh seorang individu. Meskipun demikian, Bradburn tetap mengaitkannya dengan konsep kebahagiaan (*happiness*), yang dipandang sebagai hasil akhir dari keseimbangan dan kepuasan psikologis (Hasanuddin & Khairuddin, 2021).

Konteks penelitian, (Hasanuddin & Khairuddin, 2021) menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang sehat. Kondisi ini secara operasional ditandai oleh perasaan bahagia dan puas terhadap hidup, yang disertai dengan kemampuan untuk merealisasikan potensi diri sejalan dengan fungsi-fungsi psikologis yang positif.

Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis dapat dipahami sebagai kondisi optimal dalam fungsi psikologis individu yang tidak hanya ditandai oleh

kebahagiaan, tetapi juga oleh kemampuan untuk menerima diri, membangun hubungan yang sehat, memiliki tujuan hidup serta mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dengan kata lain, kesejahteraan psikologis mencerminkan keseimbangan antara perasaan positif dan kemampuan individu dalam menghadapi serta mengelola berbagai tantangan hidup.

2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) berakar pada pendekatan eudaimonic, yang memprioritaskan aktualisasi potensi, makna hidup, dan keberfungsian optimal manusia, melampaui sekadar pencapaian kebahagiaan sesaat (Pedhu, 2022). Kerangka kerja ini, Ryff mengidentifikasi enam dimensi fundamental yang secara kolektif menggambarkan fungsi psikologis yang positif. Keenam dimensi tersebut adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

a. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Menurut Ryff penerimaan diri mengacu pada individu yang dapat mengevaluasi diri secara positif. Individu mampu mempertahankan sikap-sikap positifnya dan menyadari keterbatasan diri. Dengan kata lain, individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan di dalam dirinya. Ini merupakan salah satu karakteristik dari individu yang berfungsi positif secara psikologis (Pedhu, 2022).

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Menurut Ryff dan Singer (2006), hubungan positif dengan orang lain merujuk pada kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain mampu membuat hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima hubungan antar pribadi. Selain itu, hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam hubungan positif dengan orang lain, ditandai dengan tingkah laku yang tertutup dalam berhubungan sosial, sulit untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain (Ryff & Singer, 2006).

c. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi menggambarkan kemampuan individu untuk mandiri, mengatur perilakunya sendiri, dan menolak tekanan sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai internalnya. Individu yang otonom mampu membuat keputusan berdasarkan keyakinan pribadinya, bukan karena konformitas. Hal ini selaras dengan *Self-Determination Theory*, yang menempatkan otonomi sebagai kebutuhan psikologis dasar untuk mencapai kesejahteraan dan motivasi intrinsik (Pedhu, 2022).

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola lingkungan eksternal secara efektif. Ini mencakup kapabilitas untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadinya, serta mampu memanfaatkan peluang yang ada. Ryff dan Singer menegaskan bahwa penguasaan lingkungan merupakan cerminan dari adaptasi aktif dan kedewasaan psikologis (Ryff & Singer, 2006).

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Dimensi ini merujuk pada kepemilikan rasa arah dan makna dalam hidup. Individu dengan tujuan hidup yang jelas memiliki keyakinan bahwa hidupnya berharga dan memiliki tujuan yang ingin dicapai, yang memberikan motivasi berkelanjutan (Ryff & Singer, 2006). Ryan dan Deci, memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa makna hidup adalah komponen sentral dari *eudaimonic well-being* (Pedhu, 2022).

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Dimensi ini menekankan pada komitmen individu untuk terus mengembangkan potensi dirinya. Individu yang memiliki orientasi pertumbuhan pribadi senantiasa terbuka terhadap pengalaman baru dan melihat dirinya sebagai

sosok yang terus berkembang, bukan sebagai entitas yang statis (Ryff & Singer, 2006). Konsep ini sejalan dengan prinsip aktualisasi diri dalam *Self-Determination Theory*, yang memandang perkembangan diri sebagai bagian integral dari keberfungsian manusia yang optimal.

3. Kesejahteraan Psikologis Menurut Perspektif Islam

Perspektif Islam, kesejahteraan psikologis tidak hanya dipahami sebagai kondisi emosional positif atau kepuasan hidup semata, melainkan sebagai kondisi mental yang harmonis, ditandai oleh ketenangan, kekuatan emosional psikologis, serta kemampuan menjalankan fungsi hidup secara seimbang. Zulkarnain dan Fatimah (2019) menjelaskan bahwa kesehatan mental dalam perspektif Islam bertumpu pada dimensi iman, akhlak, dan keserasian antara unsur-unsur kejiwaan, sehingga individu dapat terhindar dari kegelisahan, pertentangan batin, dan berbagai gejala gangguan jiwa. Ketenangan batin (*al-sakinah*), kedamaian jiwa (*ath-thuma'ninah*), dan kebahagiaan (*al-sa'adah*) dipandang sebagai indikator penting dari kondisi mental yang sehat, yang muncul ketika seseorang mampu memanfaatkan potensi dirinya, berperilaku sesuai ajaran agama, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama. Kesejahteraan psikologis sejati, menurut perspektif ini, lahir dari perpaduan antara fungsi psikologis yang optimal dan kualitas spiritual yang kokoh, sehingga individu dapat mencapai kebahagiaan yang stabil baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Menurut Al-Qur'an, kesejahteraan batin seseorang sangat bergantung pada hubungannya dengan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28, yang menyatakan:

﴿ الْقُلُوبُ سَابِغَةٌ مِمَّا يَلْعَنُونَ ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ عَنِ السَّيِّئَاتِ فَسَوْفَ يَلْعَنُونَ ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ عَنِ السَّيِّئَاتِ فَسَوْفَ يَلْعَنُونَ ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ عَنِ السَّيِّئَاتِ فَسَوْفَ يَلْعَنُونَ ۗ ﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

(Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28) (Kementerian Agama Republik, 2025).

Ayat ini menjelaskan bahwa ketenangan dan kebahagiaan psikologis sejati bersumber dari dzikrullah, yaitu kesadaran spiritual yang mendalam dan hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta. Menurut pandangan Islam, kesejahteraan

psikologis bukan sekadar pencapaian subjektif, tetapi merupakan manifestasi dari keseimbangan antara dimensi jasmani, akal, dan ruhani (Wahidah, 2018).

Kebermaknaan hidup ini berfungsi sebagai faktor protektif, di mana individu yang memilikinya secara kuat akan berisiko lebih rendah untuk mengalami gangguan psikologis. Selain itu, mereka juga menunjukkan kapasitas penyesuaian diri yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan di masa depan. Proses penyesuaian diri yang berhasil ini pada gilirannya akan menumbuhkan perasaan tenang dan bahagia, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (2018) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Pengaruh ini berakar dari peran religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, di mana ia berfungsi sebagai panduan moral yang mendorong individu untuk terhindar dari perilaku dan sikap negatif yang bertentangan dengan norma sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, iklim kampus dapat dipahami sebagai kondisi lingkungan sosial dan psikologis di perguruan tinggi yang mencerminkan kualitas hubungan, rasa aman, serta keterhubungan individu dengan institusi. Menurut pandangan saya, iklim kampus bukan hanya sekedar aturan atau norma yang berlaku, tetapi juga pengalaman subjektif mahasiswa dalam merasakan dukungan, kenyamanan, dan penerimaan di lingkungan kampus. Iklim kampus yang positif akan mendorong terbentuknya interaksi yang sehat, meningkatkan rasa memiliki, serta mendukung perkembangan psikologis mahasiswa secara optimal.

B. Iklim Kampus

1. Definisi Iklim Kampus

Konsep iklim kampus dalam penelitian ini diadaptasi dari konsep iklim sekolah (*school climate*). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa iklim sekolah merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari bagaimana suatu institusi pendidikan dijalankan. Setiap sekolah atau institusi pendidikan memiliki karakteristik yang unik karena perbedaan nilai dan norma yang dianut (Milner & Khoza, 2008).

Lebih lanjut, Jonathan Cohen, (2013) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas serta karakter dari kehidupan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gage et al., (2014) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas dan karakteristik dari lingkungan sosial sekolah yang membentuk norma, nilai, aturan, serta struktur yang berlaku di dalamnya. Definisi lain dikemukakan oleh Fisher et al., (2020) yang menyebutkan bahwa iklim sekolah merupakan kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perasaan keterhubungan siswa dengan sekolah, rasa aman siswa, serta kualitas hubungan dengan teman sebaya.

Penelitian ini, peneliti menggunakan definisi iklim sekolah yang dikemukakan oleh Fisher et al., (2020) yaitu kondisi di lingkungan sekolah yang mencakup perasaan keterhubungan individu dengan institusi pendidikan, rasa aman secara fisik maupun emosional, serta hubungan dengan teman sebaya (Fisher et al., 2020). Definisi ini dipilih karena memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai aspek-aspek yang membentuk kondisi lingkungan sekolah sehingga dinilai lebih komprehensif dibandingkan definisi lainnya. Definisi tersebut telah mencakup kualitas lingkungan sosial, yang tercermin dari hubungan mahasiswa dengan dosen dan sesama mahasiswa, serta aspek keamanan fisik dan emosional yang menggambarkan norma serta aturan yang berlaku di lingkungan kampus (Fisher et al., 2020).

2. Dimensi Iklim Kampus

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi dimensi-dimensi yang membentuk iklim sekolah. mengemukakan bahwa iklim sekolah terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *school connectedness*, *school safety*, dan *peer relationships* (Fisher et al., 2020).

- a. Dimensi *school connectedness* menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa terhubung dan menjadi bagian dari kampus melalui hubungan positif dengan dosen, teman sebaya, dan institusi.

- b. Dimensi *school safety* berkaitan dengan perasaan aman mahasiswa, baik secara fisik maupun emosional, yang tercermin dari tidak adanya ancaman atau perlakuan yang menyakiti fisik dan perasaan.
- c. Dimensi *peer relationships* mengacu pada kualitas hubungan dengan teman sebaya, yang ditandai dengan kemudahan menjalin pertemanan, kebersamaan dengan teman, serta tidak adanya perasaan kesepian.

Penelitian lain mengemukakan dimensi iklim sekolah yang lebih beragam. Way et al., (2007) mengidentifikasi empat dimensi iklim sekolah, yaitu *teacher support*, *peer support*, *student autonomy*, serta *clarity and consistency in school rules*.

- a. Dimensi *teacher support* merujuk pada dukungan dan perhatian dosen terhadap mahasiswa secara individual.
- b. Dimensi *peer support* mencerminkan kualitas hubungan antar mahasiswa yang ditandai dengan interaksi yang positif serta kerja sama.
- c. Dimensi *student autonomy* berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa dalam pengambilan keputusan dan pengaturan aktivitas di kampus.
- d. Dimensi *clarity and consistency in school rules* menggambarkan kejelasan serta konsistensi penerapan aturan dan kedisiplinan di lingkungan kampus.

Selain itu, Zullig et al., (2015) mengemukakan sepuluh dimensi iklim sekolah, yaitu hubungan siswa guru, ketertiban dan kedisiplinan, kesempatan keterlibatan siswa, lingkungan fisik sekolah, dukungan akademik, keterlibatan orang tua, keterhubungan sekolah, persepsi terhadap eksklusi atau keistimewaan, lingkungan sosial sekolah, serta kepuasan akademik (Zullig et al., 2015).

Penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi iklim kampus yang dikembangkan oleh Fisher et al., (2020) yaitu *school connectedness*, *school safety*, dan *peer relationships*. Meskipun hanya terdiri dari tiga dimensi, ketiga dimensi tersebut dinilai telah mencerminkan konsep iklim kampus secara komprehensif. Dimensi *school connectedness* telah mencakup hubungan mahasiswa dengan dosen dan institusi, sementara hubungan antar mahasiswa diperdalam melalui dimensi *peer relationships*. Selain itu, dimensi *school safety* melengkapi gambaran iklim kampus melalui aspek keamanan fisik dan emosional. Ketiga dimensi ini sejalan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هَذَا الْقَوْلُ تَطْمِئِنُّ لِي بِتُكْرَارِهَا لَا هَذَا لِي بِتُكْرَارِ قَوْلِهِمْ وَتَطْمِئِنُّ لِي بِتُكْرَارِ قَوْلِهِمْ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. Ar-Ra'd [13]:28. (Kementerian Agama Republik, 2025)

Konteks kampus, iklim yang mendukung hubungan sosial yang sehat, rasa aman, serta penghargaan terhadap nilai moral dan spiritual dapat menjadi sumber ketenangan batin (*sakinah*) bagi mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari keluarga bercerai dan rentan terhadap tekanan psikologis.

Lebih lanjut, Islam juga menekankan kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap ketahanan dan kesejahteraan individu. Rasulullah ﷺ menjelaskan pentingnya lingkungan yang baik melalui sabdanya: *“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi”* (HR. Bukhari & Muslim), yang menegaskan bahwa lingkungan positif memberikan dampak konstruktif terhadap kondisi psikologis seseorang. Hadis lain menyebutkan bahwa seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya: *“Seseorang itu tergantung agama (perilaku) temannya”* (HR. Abu Dawud). Dalam konteks penelitian ini, iklim kampus yang positif memungkinkan mahasiswa dengan resiliensi tinggi untuk mengoptimalkan kemampuan adaptifnya melalui dukungan sosial, rasa memiliki, dan penerimaan lingkungan. Dengan demikian, iklim kampus berperan sebagai mediator yang menjembatani kekuatan internal berupa resiliensi dengan kesejahteraan psikologis, sehingga mahasiswa mampu mencapai keseimbangan emosional, makna hidup, dan kesehatan mental yang lebih optimal.

C. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi merupakan sebuah konstruk dalam disiplin psikologi yang secara umum dipahami sebagai kapasitas individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi adversitas. Konsep ini berakar dari pergeseran paradigma yang

menolak pandangan bahwa stresor dan faktor risiko dalam kehidupan secara inheren akan berujung pada kondisi patologis. Sebaliknya, resiliensi memungkinkan individu untuk menginterpretasikan tekanan sebagai sebuah peluang untuk bertumbuh dan berkembang (Mir'atannisa et al., 2019).

Melengkapi berbagai pandangan teoretis tersebut, (Connor & Davidson, 2003) menawarkan perspektif yang menekankan pada aspek praktis dan klinis. Mereka mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas adaptif individu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah kesulitan hidup. Menurut mereka, resiliensi adalah sebuah atribut personal yang kompleks, bersifat multidimensional, dan manifestasinya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konteks, waktu, usia, jenis kelamin, dan budaya.

Konteks klinis, resiliensi dianggap sebagai indikator kemampuan seseorang dalam menghadapi stres, sehingga peningkatannya dapat menjadi fokus terapeutik yang signifikan dalam perawatan gangguan seperti depresi, kecemasan, maupun gangguan stres pascatrauma. Lebih lanjut, ditegaskan pula bahwa resiliensi bukanlah suatu sifat yang statis atau diwariskan semata, melainkan sebuah kemampuan yang dapat secara aktif dikembangkan melalui pengalaman dan proses adaptasi.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan teoretis dan klinis tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kapabilitas adaptasi positif yang multifaset, yang memungkinkan individu untuk mengatasi, memulihkan diri, bahkan berkembang melampaui kesulitan, kehilangan, atau trauma yang dialami (Mir'atannisa et al., 2019).

Dengan demikian, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk tetap kuat, menyesuaikan diri, dan bangkit ketika menghadapi kesulitan. Resiliensi tidak hanya berarti mampu bertahan, tetapi juga belajar dan berkembang dari pengalaman yang sulit. Kemampuan ini tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah dan berkembang seiring waktu melalui pengalaman, cara berpikir, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan adanya resiliensi, seseorang dapat menghadapi tekanan dengan lebih baik, menjaga kondisi psikologis tetap stabil, dan

tetap menjalankan kehidupannya secara optimal meskipun berada dalam situasi yang tidak mudah.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Resiliensi, didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi adversitas, dioperasionalkan menjadi lima faktor esensial yang mencakup komponen biologis dan psikologis (Connor & Davidson, 2003).

- a. Kompetensi Personal, Standar Tinggi, dan Keuletan (*Personal Competence, High Standards, and Tenacity*)
Menggambarkan rasa mampu dan kuat (*strong sense of self*) serta memiliki standar hidup yang tinggi. Faktor ini memfasilitasi individu untuk menghadapi tantangan dengan ketekunan dan motivasi internal.
- b. Kepercayaan pada Naluri dan Toleransi Emosi Negatif (*Trust in One's Instincts, Tolerance of Negative Affect, and Strengthening Effects of Stress*)
Mengukur kemampuan untuk tetap fokus dan berpikir jernih di bawah tekanan. Individu memiliki toleransi yang tinggi terhadap perasaan tidak menyenangkan (seperti amarah atau kesedihan) dan meyakini bahwa berjuang melawan stres akan menguatkan mereka.
- c. Penerimaan Positif terhadap Perubahan dan Hubungan yang Aman (*Positive Acceptance of Change and Secure Relationships*)
Mencerminkan fleksibilitas kognitif dan perilaku untuk menerima perubahan hidup yang tak terhindarkan. Hal ini didukung oleh keberadaan hubungan interpersonal yang aman dan berkualitas, yang dapat diandalkan sebagai sumber dukungan di masa sulit.
- d. Kontrol (Control)
Merujuk pada rasa kendali diri terhadap peristiwa atau hasil dalam hidup. Ini melibatkan keyakinan bahwa individu dapat merencanakan dan mengarahkan takdirnya, serta mengetahui kapan harus mencari bantuan dari sumber luar.
- e. Spiritual (*Spiritual Influences*)

Menekankan peran nilai-nilai spiritual, agama, atau filosofi hidup dalam memberikan makna yang kuat terhadap kesulitan. Keyakinan pada takdir atau adanya kekuatan yang lebih besar membantu individu memproses trauma dan menemukan harapan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Berdasarkan model yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003), resiliensi individu terbentuk dari lima komponen psikologis utama. Kelima komponen ini secara komprehensif menjelaskan berbagai aspek yang berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk bertahan dan berkembang di tengah kesulitan. Berikut adalah penjelasan rinci untuk setiap komponen tersebut:

- a. Kompetensi Personal, Standar Tinggi, dan Keuletan (*Personal Competence, High Standards, and Tenacity*)

Komponen ini merujuk pada kapasitas internal individu untuk berfungsi secara efektif bahkan di bawah tekanan. Ini mencakup keyakinan pada kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*), disiplin, serta orientasi pada pencapaian. Individu dengan kompetensi personal yang tinggi cenderung menetapkan standar yang tinggi untuk diri mereka sendiri dan memiliki keuletan (*tenacity*) atau kegigihan untuk mencapai tujuan tersebut meskipun menghadapi rintangan. Mereka tidak mudah menyerah dan memandang tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi melalui usaha dan kemampuan yang dimiliki.

- b. Kepercayaan pada Intuisi, Toleransi Afek Negatif, dan Efek Penguatan dari Stres (*Trust in One's Instincts, Tolerance of Negative Affect, and Strengthening Effects of Stress*)

Komponen kedua ini menekankan pada aspek pengelolaan emosi dan kognisi. Ini melibatkan kemampuan untuk memercayai firasat atau intuisi dalam mengambil keputusan, yang sering kali krusial dalam situasi krisis. Selain itu, komponen ini mencakup toleransi terhadap afek negatif, artinya individu tidak larut atau lumpuh oleh perasaan tidak nyaman seperti cemas, sedih, atau marah, melainkan mampu menahannya dan tetap berfungsi. Lebih lanjut, individu yang resilien mampu memaknai stres bukan sebagai pengalaman yang merusak,

melainkan sebagai pengalaman yang menguatkan (*strengthening effects of stress*), di mana mereka belajar dan bertumbuh lebih kuat dari kesulitan yang dihadapi.

c. Penerimaan Positif terhadap Perubahan dan Hubungan yang Aman (*Positive Acceptance of Change and Secure Relationships*)

Komponen ini menyoroti pentingnya fleksibilitas adaptif dan dukungan sosial. Individu yang resilien cenderung memiliki kemampuan untuk menerima perubahan sebagai bagian tak terhindarkan dari kehidupan dan mampu beradaptasi secara positif terhadap situasi baru. Mereka tidak kaku atau menolak perubahan, melainkan melihatnya sebagai peluang. Fondasi dari kemampuan adaptasi ini sering kali adalah adanya hubungan yang aman (*secure relationships*). Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas memberikan rasa aman secara emosional, yang memungkinkan individu untuk mengambil risiko, menghadapi ketidakpastian, dan pulih dari kegagalan.

d. Kontrol (Control)

Komponen ini berkaitan dengan persepsi individu mengenai pengaruhnya terhadap kehidupan dan lingkungan. Ini mencakup keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau setidaknya memengaruhi hasil dari peristiwa yang terjadi, bukan merasa pasrah atau menjadi korban keadaan (*locus of control* internal). Individu dengan rasa kontrol yang tinggi cenderung proaktif dalam mencari solusi, membuat keputusan, dan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah. Mereka fokus pada apa yang bisa mereka ubah, bukan pada faktor-faktor di luar kendali mereka.

e. Pengaruh Spiritual (*Spiritual Influences*)

Komponen terakhir ini mengakui peran keyakinan dan sistem nilai sebagai sumber kekuatan batin. Spiritualitas di sini dapat diartikan secara luas, mencakup keyakinan pada Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi, tujuan hidup (*purpose*), atau seperangkat nilai moral yang menjadi panduan. Bagi banyak orang, keyakinan spiritual menyediakan sumber makna, harapan, dan optimisme saat menghadapi penderitaan. Ini membantu individu untuk

membingkai ulang kesulitan dalam perspektif yang lebih besar, memberikan ketenangan, dan memotivasi mereka untuk terus bertahan.

4. Resiliensi Menurut Perspektif Islam

Perspektif Islam, resiliensi dipandang sebagai kemampuan spiritual dan moral untuk bangkit dari kesulitan dengan bersandar kepada Allah SWT. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan keteguhan menghadapi ujian hidup, tetapi juga menegaskan bahwa setiap kesulitan selalu diiringi kemudahan. (Wahidah, 2018) menjelaskan bahwa konsep resiliensi dalam Islam mencerminkan keimanan yang tangguh, kesabaran (ṣabr), ketawakalan, serta optimisme terhadap rahmat Allah. Individu yang resilien menurut pandangan Islam adalah mereka yang mampu menghadapi penderitaan, menerima ujian dengan sabar, dan tetap berusaha memperbaiki diri tanpa kehilangan harapan kepada Allah SWT.

Resiliensi dalam ajaran Islam tidak terlepas dari kesadaran tauhidiah, yakni pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan kesadaran ini, seseorang akan lebih tenang, tidak mudah putus asa, dan memandang setiap ujian sebagai sarana peningkatan spiritual. (Wahidah, 2018) menegaskan bahwa Islam memandang ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi ujian sebagai indikator keimanan dan ketangguhan seorang hamba.

Surat Al-Insyirah (94:1–8) merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar teologis bagi konsep resiliensi dalam Islam. Ayat tersebut, Allah SWT berfirman:

أَلَمْ نَكُنْ مِنْ رَحْمَتِكَ مُصْذِرًا لَكَ (١) وَرَوْضًا لَكَ وَرُزْزًا لَكَ (٢) أَلَيْسَ الْبَيْتُ الْأَيْمَنُ نَضْرًا لَكَ (٣) وَرَوْضًا لَكَ الْبَيْتُ الْيَسْرَ لَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فُزِغْتَ فَاذْهَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارٌ (٨)

Artinya:

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh

(urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al-Insyirah: 1-8) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025)

Menurut (Wahidah, 2018) dua kali pengulangan frasa “*fa inna ma‘al ‘usri yusrā*” “sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” mengandung pesan mendalam bahwa setiap kesulitan akan selalu disertai dengan lebih dari satu kemudahan. Penegasan ini memberikan motivasi spiritual agar manusia tidak berputus asa dalam menghadapi penderitaan, sebab di balik setiap cobaan terdapat peluang untuk tumbuh dan memperkuat keimanan.

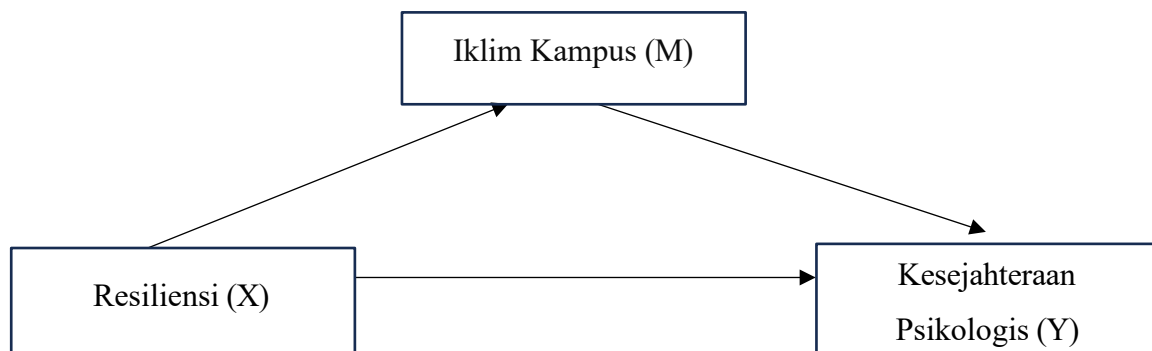
Quraish Shihab, sebagaimana dikutip dalam Wahidah (2018), menafsirkan bahwa ayat ini menggambarkan *sunnatullah* (hukum ketetapan Allah) yang bersifat konsisten, yakni bahwa setiap ujian yang menimpa seseorang selalu diiringi dengan kemudahan bagi mereka yang berusaha menanggulangnya. Oleh karena itu, Al-Insyirah menjadi simbol keteguhan, ketenangan hati, dan optimisme seorang mukmin dalam menghadapi tekanan hidup.

D. Hubungan Antar Variabel

Resiliensi, iklim kampus, dan kesejahteraan psikologis merupakan tiga variabel yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan dinamika psikologis pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai. Resiliensi berfungsi sebagai modal psikologis internal yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan, menyesuaikan diri, serta bangkit dari pengalaman hidup yang menantang akibat kondisi keluarga. Meskipun demikian, resiliensi tidak berkembang secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Iklim kampus memiliki peran penting sebagai faktor eksternal yang menyediakan dukungan sosial, rasa aman, serta keterhubungan sosial yang memungkinkan mahasiswa mengoptimalkan kapasitas resiliensi yang dimilikinya. Iklim kampus yang kondusif berperan sebagai mekanisme penghubung yang memperkuat hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Lingkungan akademik yang inklusif, suportif, dan empatik memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan emosi secara adaptif, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengembangkan makna hidup dan pertumbuhan diri. Dengan

demikian, keberadaan iklim kampus yang positif tidak hanya membantu mahasiswa bertahan menghadapi tekanan psikologis, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai dipengaruhi tidak hanya oleh kekuatan internal berupa resiliensi, tetapi juga oleh kualitas iklim kampus yang berperan sebagai konteks sosial yang memediasi keterkaitan antara kedua variabel tersebut.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1):

Resiliensi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang.

2. Hipotesis 2 (H2):

Resiliensi berpengaruh positif terhadap iklim kampus pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang.

3. Hipotesis 3 (H3):

Iklim kampus berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang.

4. Hipotesis 4 (H4):

Resiliensi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dengan iklim kampus sebagai variabel mediasi pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif. Metode ini diartikan oleh Darwin, et al (2021) sebagai sebuah pendekatan yang menyajikan data penelitian secara numerik dan diawali dengan perumusan hipotesis yang kemudian diuji melalui langkah-langkah yang tersusun secara sistematis (Priadana, 2021). Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki hubungan antara kesejahteraan psikologis terhadap resiliensi pada mahasiswa Malang dengan iklim kampus sebagai mediator.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan oleh Kuncoro (2018) sebagai karakteristik yang membedakan suatu penelitian dengan penelitian lainnya. Sementara itu, Pandey (2015) menambahkan bahwa variabel merupakan suatu konsep yang dapat memiliki nilai kuantitatif yang berbeda-beda (Pandey, 2015). Sugiyono (2023) membagi variabel penelitian menjadi lima macam berdasarkan hubungannya, di mana penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel mediasi. Variabel bebas atau independent merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen). Sementara itu, variabel mediasi merupakan variabel yang menjadi jembatan hubungan tidak langsung di antara variabel independent dan dependen, Berdasarkan kerangka ini, penelitian ini, resiliensi ditetapkan sebagai variabel bebas, kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat, dan iklim kampus sebagai variabel mediasi yang menghubungkan keduanya.

C. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu resiliensi yang berposisi sebagai variabel bebas (X), Iklim kampus sebagai variabel mediasi, dan

kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat (Y). Adapun terdapat definisi operasional dari setiap variabel sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Psikologis (Y)

Kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being/PWB*) dipahami sebagai indikator krusial dari kesehatan mental yang positif, mencerminkan kapabilitas individu untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupannya. Konstruk ini dioperasionalkan melalui enam dimensi utama menurut Ryff dan Singer meliputi: penerimaan diri (kemampuan memandang diri secara positif), hubungan positif dengan orang lain (kapasitas membangun relasi yang hangat dan suportif), otonomi (kemandirian dalam pengambilan keputusan), penguasaan lingkungan (keterampilan mengelola tuntutan hidup), tujuan hidup (perasaan memiliki arah dan makna), serta pertumbuhan pribadi (dorongan untuk terus mengembangkan potensi diri).

2. Resiliensi (X)

Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas psikologis individu untuk mempertahankan adaptasi positif ketika dihadapkan pada kesulitan atau tekanan hidup. Penelitian ini, resiliensi dioperasionalkan berdasarkan lima dimensi utama yang dikembangkan oleh (Connor & Davidson, 2003): (a) kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan, yakni keyakinan individu untuk tetap gigih menghadapi tantangan; (b) kepercayaan pada naluri dan toleransi terhadap emosi negatif, yang mencerminkan kemampuan berpikir jernih di bawah tekanan dan melihat stres sebagai pendorong penguatan diri; (c) penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman, yaitu fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan hidup serta memanfaatkan dukungan sosial; (d) kontrol, yang merujuk pada keyakinan individu memiliki pengaruh terhadap arah hidup dan kemampuan pengambilan keputusan mandiri; dan (e) pengaruh spiritual, yaitu peran nilai atau filosofi hidup dalam memberikan makna dan harapan.

3. Iklim Kampus (M)

Iklim kampus dalam penelitian ini diartikan sebagai kondisi lingkungan sosial dan psikologis di perguruan tinggi yang mencerminkan tingkat keterhubungan mahasiswa dengan institusi, rasa aman secara fisik dan emosional, serta kualitas hubungan dengan teman sebaya. Secara operasional, iklim kampus diukur menggunakan skala yang mengacu pada tiga dimensi yang dikemukakan oleh García-vázquez et al., (2020), yaitu *school connectedness*, *school safety*, dan *peer relationships*. Dimensi *school connectedness* menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa menjadi bagian dari kampus melalui hubungan yang positif dengan dosen, teman, dan institusi. Dimensi *school safety* berkaitan dengan perasaan aman mahasiswa dari ancaman fisik maupun emosional di lingkungan kampus. Sementara itu, dimensi *peer relationships* mencerminkan kualitas hubungan dengan teman sebaya, yang ditandai dengan adanya interaksi yang positif, kebersamaan, serta tidak adanya perasaan kesepian.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2023) populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Sejalan dengan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang sedang menjalankan pendidikan di Kota Malang yang memiliki latar belakang keluarga bercerai.

Populasi ini diklasifikasikan sebagai populasi tidak terhingga (*infinite population*), mengingat jumlah pastinya tidak dapat ditentukan secara akurat. Ketiadaan data definitif mengenai jumlah mahasiswa dari keluarga bercerai di berbagai perguruan tinggi di Kota Malang menjadi dasar klasifikasi ini. Menurut (Sugiyono, 2023), suatu populasi tergolong tidak terhingga apabila jumlah total elemennya tidak dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

melakukan sensus, melainkan akan menarik sampel yang dianggap representatif dari populasi tersebut melalui teknik sampling yang relevan.

2. Sampel

Sampel yang merupakan representasi dari jumlah dan karakteristik populasi, dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 271 mahasiswa. Penentuan ukuran sampel ini mengacu pada tabel yang dikembangkan oleh Sugiyono (2023), yang merekomendasikan jumlah 271 responden untuk populasi yang sangat besar atau tidak terhingga (*infinite population*) dengan tingkat kesalahan (*error level*) yang ditoleransi sebesar 10%. Ukuran ini dianggap memadai karena pada populasi yang besar, jumlah sampel yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat akurasi tertentu cenderung konstan.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menerapkan *purposive sampling*. Sesuai dengan definisi Sugiyono (2023), *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan spesifik atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini, tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, karena seleksi dilakukan secara sengaja terhadap individu yang dianggap dapat memberikan informasi paling akurat dan mendalam. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu desain penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada satu waktu tertentu tanpa adanya tindak lanjut pengukuran di waktu yang berbeda. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel resiliensi, iklim kampus, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai secara serentak. Penggunaan desain *cross-sectional* dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan dan peran mediasi antarvariabel, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian.

Adapun kriteria yang ditetapkan bagi partisipan dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif di perguruan tinggi Kota Malang, (2) berasal dari

keluarga yang orang tuanya telah bercerai secara sah, (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sampel yang terseleksi secara terarah akan menjangkau data yang memiliki relevansi dan akurasi tinggi, sehingga mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Angket (Kuesioner)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket (kuesioner). Angket dipilih sebagai metode yang efektif dan efisien untuk mengumpulkan data kuantitatif dari sejumlah besar responden secara simultan. Instrumen ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dan mengungkap aspek-aspek psikologis subyektif seperti persepsi, sikap, dan kondisi emosional secara objektif dan terstruktur (Cohen et al., 2018).

2. Instrumen dan Skala Pengukuran

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner yang butir-butir pertanyaannya diadaptasi dari instrumen penelitian terdahulu. Skala pada variabel resiliensi menggunakan skala CD-RISC 10 (*Connor-Davidson Resilience Scale*) yang disusun oleh Connor dan Davidson. Kesesuaian instrumen CD-RISC-10 untuk konteks populasi di Indonesia telah diverifikasi melalui berbagai studi adaptasi. Studi validasi dan reliabilitas versi Indonesia oleh (Perwitasari, 2024) yang terdiri dari 10 item pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi item-total antara 0,711–0,906 dan berada di atas nilai r tabel (0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Adapun hasil uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,940 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, CD-RISC 10 item dinilai mampu mengukur konstruk resiliensi secara akurat dan konsisten sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Blueprint CD-RISC 10

No	Indikator	No Item		Total	%
		F	UF		
1	<i>Psychological Resilience</i>	1,2,3,4,5,7,10	-	7	70%
2	<i>Persistence</i>	6,8,9	-	3	30%
	Total			10	100%

Skala iklim kampus dalam penelitian ini merupakan instrumen *self-report* yang diadaptasi dari konsep *school climate* yang dikembangkan oleh Fisher et al., (2020), serta dikembangkan lebih lanjut oleh Rifdah Qotrunnada. Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi individu terhadap kondisi lingkungan kampus yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *school connectedness*, *school safety*, dan *peer relationships*. Dimensi *school connectedness* terdiri dari 8 item yang menggambarkan tingkat keterhubungan mahasiswa dengan lingkungan kampus, dimensi *school safety* terdiri dari 4 item yang mengukur persepsi rasa aman secara fisik maupun emosional, serta dimensi *peer relationships* terdiri dari 3 item yang menilai kualitas hubungan dengan teman sebaya. Rifdah Qotrunnada melakukan modifikasi terhadap skala dengan menambahkan 1 item pada dimensi *school safety* dan 2 item pada dimensi *peer relationships*, sehingga total item dalam skala menjadi 18 item. Modifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki jumlah item yang memadai sehingga dapat dianalisis secara optimal dalam model pengukuran. Instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,80 pada dimensi *school connectedness*, 0,73 pada dimensi *school safety*, dan 0,75 pada dimensi *peer relationships*. Nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai dalam mengukur konstruk iklim kampus. Selain itu, instrumen ini telah melalui proses validitas konstruk dengan nilai *school connectedness* hi-square =

18,30; $df = 13$; $p\text{-value chi-square} = 0,14655$; RMSEA estimate = 0,032; RMSEA 90 percent CI = 0,0 sampai 0,063; $p\text{-value RMSEA} < 0,05 = 0,81$; dan CFI = 1,00. Nilai school safety $\chi^2 = 0,94$; $df = 2$; $p\text{-value chi-square} = 0,62370$; RMSEA estimate = 0,000; RMSEA 90 percent CI = 0,0 sampai 0,079; $p\text{-value RMSEA} < 0,05 = 0,83$; dan CFI = 1,00. Nilai peer relationships $\chi^2 = 0,18$; $df = 3$; $p\text{-value chi-square} = 0,98139$; RMSEA estimate = 0,000; RMSEA 90 percent CI = 0,0 sampai 0,0; $p\text{-value RMSEA} < 0,05 = 1,00$; dan CFI = 1,00.

Tabel 3.2 Blueprint iklim kampus

No	Dimensi	Indikator	No Item		Total	%
			F	UF		
1	<i>School Connectedness</i>	Merasa terhubung dengan kampus, memiliki hubungan positif dengan dosen dan sesama mahasiswa, merasa senang beraktivitas di kampus.	1, 2, 3, 4,5,6,7,8	-	8	44,4%
2	<i>School safety</i>	Merasa aman secara fisik maupun emosional.	-	9,10,11,12,13	5	27,8%
3	<i>Peer Relationship</i>	Mudah mendapatkan teman dan tidak merasa sendirian.	17,18	14,15,16	5	27,8%
Total					18	100%

Skala kesejahteraan psikologis diadaptasi dari *Psychological Well-Being Short Scale* yang dikembangkan oleh Ryff dan telah disesuaikan ke konteks budaya Indonesia oleh (Humaidah & Mulyono, 2025) dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Adaptasi ini telah melalui proses penerjemahan, uji pemahaman bahasa, dan uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan hasil seluruh item dinyatakan valid dan reliabel. Berdasarkan hasil uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, skala *Psychological Well-Being (PWB)* versi short scale yang terdiri dari 18 item menunjukkan kualitas pengukuran yang baik. Setelah dilakukan modifikasi model, diperoleh indeks kesesuaian model yang memenuhi kriteria fit dengan nilai RMSEA sebesar 0,06, sedangkan nilai CFI sebesar 0,899 dan TLI sebesar 0,829 yang berada pada kategori mendekati fit. Hasil pengujian validitas item menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai t lebih besar dari 1,96, dengan rentang nilai t antara 3,627 hingga 14,732, sehingga seluruh item dinyatakan valid dalam mengukur konstruk *psychological well being*. Nilai factor loading setiap item berada pada rentang 0,218–0,853 yang menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu merepresentasikan dimensi *psychological well being* yang terdiri atas penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, skala *Psychological Well Being versi short scale* dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur *psychological well being* pada populasi mahasiswa Indonesia.

Tabel 3.3 Blueprint Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Indikator	No Item		Total	%
			F	UF		
1	Penerimaan Diri	Kemampuan menerima diri apa adanya	1, 2	5	3	16,7%
2	Hubungan positif dengan Individu lain	Kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain	13	6,16	3	16,7%
3	Kemandirian	Kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain	17, 18	15	3	16,7%
4	Penguasaan lingkungan	Kemampuan untuk mengelola lingkungan sekitar	8,9	4	3	16,7%
5.	Tujuan Hidup	Kemampuan untuk merencanakan dan mencapai tujuan hidup	3	7,10	3	16,7%
6.	Pertumbuhan Pribadi	Kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri	11,12	14	3	16,7%
Total					18	100%

G. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Validitas

Kualitas instrumen penelitian dipastikan melalui pengujian validitas, yang merupakan prasyarat fundamental dalam pengukuran ilmiah untuk menjamin akurasi dan memastikan data yang diperoleh benar-benar merefleksikan variabel yang dimaksud (Azwar, 2016). Secara umum, validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019).

Pengujian dapat dilakukan melalui metode tradisional korelasi *item-total*, di mana suatu butir dinyatakan valid apabila koefisien korelasinya melampaui nilai r tabel pada taraf signifikansi tertentu. Semakin tinggi korelasi butir terhadap skor total, semakin kuat keyakinan bahwa butir tersebut merefleksikan konstruk yang diukur. Oleh karena itu CFA, validitas konvergen dinilai melalui kriteria nilai *factor loading* $\geq 0,60$. Oleh karena itu, instrumen yang lolos dari pengujian korelasi item-total maupun CFA, dan menunjukkan kriteria *goodness-of-fit* yang memadai (CFI = 0,938; RMSEA = 0,055) dapat dinyatakan memenuhi persyaratan validitas yang memadai untuk analisis data yang valid (Derahim et al., 2021).

Uji validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan pada 273 responden menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan perangkat lunak JASP. Evaluasi kesesuaian model (*goodness of fit*) mengacu pada beberapa indeks utama, yaitu *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA).

a. Hasil Uji Validitas Konstruk Kesejahteraan Psikologis

Hasil analisis *factor loadings* dari skala Kesejahteraan Psikologis diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.4 Factor Loading Kesejahteraan Psikologis

Factor	Indicator	Std. Estimate	p
Kesejahteraan Psikologis	Item 1	0.779	< .001
	Item 2	0.799	< .001
	Item 3	0.647	< .001
	Item 4	0.916	< .001
	Item 5	0.912	< .001
	Item 6	0.914	< .001
	Item 7	0.899	< .001
	Item 8	0.769	< .001
	Item 9	0.800	< .001
	Item 10	0.737	< .001
	Item 11	0.658	< .001
	Item 12	0.754	<.001
	Item 13	0.746	<.001
	Item 14	0.954	< .001
	Item 15	0.938	< .001
	Item 16	0.891	< .001
	Item 17	0.799	<.001
	Item 18	0.777	<.001

Variabel Kesejahteraan Psikologis diukur menggunakan 18 item (Y1–Y18). Hasil analisis CFA menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loading* yang berkisar antara 0,647 hingga 0,954. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item memiliki kontribusi yang cukup kuat hingga sangat kuat dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Item dengan nilai *loading* tertinggi terdapat pada Y14 sebesar 0,954, sedangkan nilai terendah terdapat pada Y3 sebesar 0,647. Meskipun demikian, seluruh nilai *loading* berada di atas batas minimum yang direkomendasikan yaitu 0,60, sehingga seluruh item dinyatakan valid (Derahim et al., 2021). Selain itu, seluruh item memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa hubungan antara item dengan konstruk bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, hasil uji *goodness of fit* menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang baik, ditunjukkan oleh nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar 0,982, Tucker-Lewis Index (TLI) sebesar

0,970, Normed Fit Index (NFI) sebesar 0,972, Incremental Fit Index (IFI) sebesar 0,982, dan Relative Noncentrality Index (RNI) sebesar 0,982 yang berada di atas kriteria 0,90. Nilai Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) sebesar 0,077 dan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,048 juga menunjukkan model berada pada kategori fit. Selain itu, nilai Goodness of Fit Index (GFI) sebesar 0,996 dan McDonald Fit Index (MFI) sebesar 0,919 semakin memperkuat bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data penelitian. Dengan demikian, model pengukuran variabel kesejahteraan psikologis dinyatakan valid, memiliki kecocokan model yang baik, dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Hasil Uji Validitas Konstruk Iklim Kampus

Hasil analisis *factor loadings* dari skala Iklim Kampus diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.5 Factor Loading Iklim Kampus

Factor	Indicator	Std. Estimate	p
Iklim Kampus	Item 1	0.842	< .001
	Item 2	0.810	< .001
	Item 3	0.761	< .001
	Item 4	0.981	< .001
	Item 5	0.957	< .001
	Item 6	0.742	< .001
	Item 7	0.945	<.001
	Item 8	0.925	<.001
	Item 9	0.734	<.001
	Item 10	0.870	<.001
	Item 11	0.952	<.001
	Item 12	0.755	<.001
	Item 13	0.939	<.001
	Item 14	0.752	<.001
	Item 15	0.767	<.001
	Item 16	0.944	<.001
	Item 17	0.692	<.001
	Item 18	0.782	<.001

Variabel iklim kampus diukur menggunakan 18 item (Z1–Z18). Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), seluruh indikator pada

variabel iklim kampus memiliki nilai *standardized factor loading* di atas 0,50 dengan rentang nilai 0,692–0,981 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk iklim kampus dengan baik. Berdasarkan hasil uji *goodness of fit*, model pengukuran variabel iklim kampus menunjukkan tingkat kecocokan model yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai CFI = 0,978, TLI = 0,964, NFI = 0,969, IFI = 0,978, dan RNI = 0,978 yang berada di atas kriteria 0,90. Selain itu, nilai SRMR sebesar 0,062 dan GFI sebesar 0,994 juga menunjukkan model berada pada kategori fit. Namun, nilai RMSEA sebesar 0,094 masih berada pada kategori *marginal fit*. Meskipun demikian, secara keseluruhan model pengukuran variabel iklim kampus masih dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam penelitian.

c. Hasil Uji Validitas Konstruk Resiliensi

Hasil analisis *factor loadings* dari skala Resiliensi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.6 Factor Loading Resiliensi

Factor	Indicator	Std. Estimate	p
Resiliensi	Item 1	0.868	< .001
	Item 2	0.834	< .001
	Item 3	0.721	< .001
	Item 4	0.809	< .001
	Item 5	0.829	< .001
	Item 6	0.828	< .001
	Item 7	0.806	<.001
	Item 8	0.847	<.001
	Item 9	0.808	<.001
	Item 10	0.863	<.001

Variabel Resiliensi terdiri dari 10 item (X1–X10). Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), seluruh indikator pada variabel resiliensi memiliki nilai *standardized factor loading* di atas 0,50 dengan rentang nilai 0,721–0,868 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum 0,60, sehingga seluruh item dinyatakan valid (Derahim et al., 2021). Selain itu, hasil uji *goodness of fit* menunjukkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria fit, ditunjukkan oleh nilai CFI = 0,993, TLI = 0,991, NFI = 0,986,

IFI = 0,993, RNI = 0,993, RMSEA = 0,060, SRMR = 0,035, dan GFI = 0,998. Dengan demikian, model CFA pada variabel resiliensi dinyatakan memiliki kecocokan model yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada derajat konsistensi dan stabilitas suatu instrumen dalam mengukur konstruk tertentu (Sugiyono, 2019). Sebuah instrumen dianggap reliabel jika menghasilkan skor yang relatif stabil dan konsisten ketika diterapkan secara berulang. Pengukuran reliabilitas umumnya dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (α), dengan instrumen dianggap menunjukkan konsistensi internal yang memadai apabila mencapai koefisien $\alpha \geq 0,70$ (Azwar, 2016).

a. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Nama Skala	<i>Chronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kesejahteraan		
Psikologis	0,936	Reliabel
Iklm Kampus	0,941	Reliabel
Resiliensi	0,938	Reliabel

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Berdasarkan hasil analisis, variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,936. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel kesejahteraan psikologis termasuk dalam kategori reliabel dengan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Variabel iklim kampus memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,941. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen pada variabel iklim kampus memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang konsisten. Selanjutnya, variabel resiliensi memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar

0,938. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen resiliensi memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan termasuk dalam kategori reliabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian dan dapat menghasilkan data yang konsisten.

H. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis korelasi Pearson. Seluruh proses analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Microsoft Excell dan JASP 0.96.0.0 Tahapan analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Fungsi dari analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk menyajikan data mentah yang telah didapatkan. Penyajian data tersebut diwujudkan melalui serangkaian tahapan analisis sebagai berikut:

- a. Mencari nilai mean hipotetik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \cdot \Sigma \text{Item}$$

Keterangan:

M : Mean hipotetik

i max : Skor tertinggi item

i min : Skor terendah item

ΣItem : Jumlah item dalam suatu konstruk

- b. Mencari nilai mean empirik dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma \text{skor subjek}}{\Sigma \text{subjek}}$$

Keterangan:

M : Mean empirik

$\Sigma \text{skor subjek}$: Jumlah skor semua subjek

Σsubjek : Jumlah subjek dalam suatu penelitian

- c. Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ max} - i \text{ min})$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

i max : Skor tertinggi item

i min : Skor terendah item

- d. Melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat masing-masing konstruk penelitian dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.6 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

2. Analisis Mediasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis mediasi untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Teknik analisis yang digunakan mengikuti prosedur yang dikembangkan Preacher & Hayes (2008) dengan metode *path analysis* melalui *software* JASP. Adapun rumus analisis ini yaitu:

- a. Mencari hubungan X terhadap M

$$M = i_1 + aX + e_1$$

Keterangan:

M = Variabel Mediator

i_1 = Konstanta persamaan 1

a = Koefisien $X \rightarrow M$ (jalur a)

X = Variabel independent (Resiliensi)

e_1 = Error term persamaan 1

- b. Mencari hubungan X dan M terhadap Y

$$Y = i_2 + c'X + bM + e_2$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (Kesejahteraan Psikologis)

i_2 = Intercept/konstanta persamaan 2

c' = Koefisien direct effect $X \rightarrow Y$ (Path c')

b = Koefisien $M \rightarrow Y$ (Path b)

e_2 = Error term persamaan 2

c. Mencari efek total x terhadap y

$$Y = i_3 + cX + e_3$$

Keterangan :

c = Koefisien total effect $X \rightarrow Y$ (Path c)

i_3 = Intercept/konstanta persamaan 3

e_3 = Error term persamaan 3

d. Mencari rumus *Total effect*:

$$c = c' + (a \times b)$$

e. Mencari rumus *Indirect effect* (efek mediasi):

$$\text{Indirect effect} = a \times b$$

f. Mencari rumus *Direct effect* (efek langsung):

$$\text{Direct Effect} = c'$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang yang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Kota Malang memiliki banyak perguruan tinggi, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, UIN Malang yang menarik mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman latar belakang mahasiswa tersebut menciptakan lingkungan akademik yang heterogen, baik dari segi sosial, budaya, maupun kondisi keluarga, sehingga relevan untuk mengkaji aspek psikologis mahasiswa.

Pemilihan Kota Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai kota pendidikan dengan populasi mahasiswa yang besar dan beragam. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai serta bagaimana mereka beradaptasi dalam lingkungan kampus. Dengan demikian, Kota Malang dianggap sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji peran iklim kampus dalam memediasi hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

B. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum pengambilan data, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan teori terkait variabel resiliensi, iklim kampus, dan kesejahteraan psikologis. Instrumen yang digunakan telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan software JASP. Selanjutnya, peneliti menyusun kuesioner dalam bentuk daring menggunakan platform *Google Forms* untuk memudahkan proses pengumpulan data. Pengambilan data dilakukan secara daring pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Malang.

Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media sosial dan jaringan komunikasi mahasiswa, seperti grup WhatsApp, Instagram, dan platform

komunikasi lainnya. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kriteria partisipan, serta jaminan kerahasiaan data. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan responden diminta untuk mengisi kuesioner secara jujur sesuai dengan kondisi yang dialami. Metode pengambilan data secara daring dipilih karena mempertimbangkan kemudahan akses, efisiensi waktu, serta fleksibilitas bagi responden dalam mengisi kuesioner.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan pemantauan terhadap jumlah responden yang masuk hingga memenuhi jumlah sampel yang dibutuhkan.

Secara spesifik, partisipan dalam penelitian ini adalah: (1) mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Kota Malang, (2) berasal dari keluarga bercerai secara sah, dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara sukarela.

C. Data Demografis Penelitian

Pada penelitian ini, data demografis yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah seluruh subjek dalam penelitian ini adalah 273 responden, yang terdiri dari individu dengan latar belakang yang beragam. Subjek penelitian berasal dari populasi yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian dan seluruhnya berpartisipasi dalam pengisian instrumen penelitian.

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan variasi kondisi yang dimiliki oleh subjek, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variabel yang diteliti. Selain itu, data demografis digunakan sebagai informasi pendukung untuk memahami distribusi responden dalam penelitian.

Adapun rincian lebih lanjut mengenai karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang meliputi masing-masing kategori demografis. Data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden dalam penelitian ini.

1. Data Demografis Berdasarkan Tingkat Semester

Berikut Adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan tingkat semester:

Tabel 4.1 Data Demografis Berdasarkan Tingkat Semester

Status Semester	Jumlah	Presentase
Semester 2	68	24,9%
Semester 4	65	23,8%
Semester 6	70	25,6%
Semester 8	65	23,8%
Semester 10	5	1,8%
Total	273	100%

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berada pada semester 6 sebanyak 70 orang (25,6%), diikuti oleh semester 2 sebanyak 68 orang (24,9%). Selanjutnya, responden pada semester 4 dan semester 8 masing-masing sebanyak 65 orang (23,8%), sedangkan jumlah responden paling sedikit terdapat pada semester 10 yaitu sebanyak 5 orang (1,8%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada semester menengah, khususnya semester 4 hingga semester 6. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman akademik yang cukup dalam menjalani perkuliahan.

Distribusi ini juga menunjukkan bahwa penelitian lebih banyak merepresentasikan mahasiswa pada tingkat semester menengah, meskipun tetap mencakup variasi dari semester awal hingga semester akhir. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang cukup beragam terkait karakteristik subjek penelitian berdasarkan tingkat semester.

a. Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Berdasarkan Semester

Tabel 4.2 Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	F	Sig.	Mean Tertinggi	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	6,637	0,000	Semester 4	Terdapat perbedaan signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan tingkat semester dengan nilai $F = 6,637$ dan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat semester memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Selain itu, nilai ω^2 sebesar 0,076 menunjukkan bahwa semester memberikan pengaruh sebesar 7,6% terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mahasiswa semester 4 memiliki rata-rata kesejahteraan psikologis tertinggi dengan nilai mean sebesar 60,88, diikuti semester 6 sebesar 59,77, semester 2 sebesar 54,72, semester 10 sebesar 54,20, dan semester 8 sebesar 52,65. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa semester 4 cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan semester lainnya. Hasil uji *post hoc* Tukey menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara semester 2 dengan semester 4 ($p = 0,011$), semester 4 dengan semester 8 ($p < 0,001$), serta semester 6 dengan semester 8 ($p = 0,002$).

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester 4 dan semester 6 memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester 8. Kondisi ini dapat terjadi karena mahasiswa semester 4 umumnya mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan, memiliki hubungan sosial yang lebih stabil, serta mulai memahami tuntutan akademik dibandingkan mahasiswa semester awal. Di sisi lain, mahasiswa semester akhir cenderung menghadapi tekanan akademik yang lebih besar, seperti penyusunan skripsi, tuntutan penyelesaian studi, dan kekhawatiran terhadap masa depan sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian Dakholatul et al., (2021) menunjukkan bahwa stres pada mahasiswa tingkat akhir berkaitan dengan kondisi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Selain itu, Putriani (2025) juga menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalami stres akademik dalam proses penyelesaian tugas akhir.

b. Perbedaan Resiliensi Berdasarkan Semester

Tabel 4.3 Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	F	Sig.	Mean Tertinggi	Keterangan
Resiliensi	1,258	0,287	Semester 6	Tidak terdapat perbedaan signifikan

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan tingkat semester dengan nilai $F = 1,258$ dan $p = 0,287$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat semester tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resiliensi mahasiswa. Selain itu, nilai ω^2 sebesar 0,004 menunjukkan bahwa semester hanya memberikan pengaruh sebesar 0,4% terhadap resiliensi, sedangkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mahasiswa semester 6 memiliki rata-rata resiliensi tertinggi dengan nilai mean sebesar 33,61, diikuti semester 4 sebesar 32,43, semester 2 sebesar 32,07, semester 8 sebesar 31,29, dan semester 10 sebesar 30,60. Namun demikian, perbedaan rata-rata tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hasil uji *post hoc* Tukey juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antar kelompok semester karena seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05.

c. Perbedaan Iklim Kampus Berdasarkan Semester

Tabel 4.4 Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	F	Sig.	Mean Tertinggi	Keterangan
Resiliensi	5,674	0,000	Semester 10	Terdapat perbedaan signifikan

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan iklim kampus berdasarkan tingkat semester dengan nilai $F = 5,674$ dan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat semester memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai iklim kampus. Selain itu, nilai ω^2 sebesar 0,064 menunjukkan bahwa semester memberikan pengaruh sebesar 6,4% terhadap iklim kampus, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mahasiswa semester 10 memiliki rata-rata persepsi iklim kampus tertinggi dengan nilai mean sebesar 62,20, diikuti semester 6 sebesar 62,11, semester 4 sebesar 61,18, semester 2 sebesar 58,87, dan semester 8 sebesar 54,12. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap lingkungan kampus dibandingkan semester lainnya. Hasil uji *post hoc* Tukey menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara semester 4 dengan semester 8 ($p = 0,002$) serta semester 6 dengan semester 8 ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester 4 dan semester 6 memiliki persepsi iklim kampus yang secara signifikan lebih positif dibandingkan mahasiswa semester 8.

Kondisi ini dapat terjadi karena mahasiswa semester akhir umumnya telah lebih lama beradaptasi dengan lingkungan kampus, memahami sistem akademik, serta memiliki hubungan sosial yang lebih stabil dibandingkan mahasiswa pada semester sebelumnya. Pengalaman yang lebih panjang dalam menjalani kehidupan kampus memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih nyaman dan terhubung dengan lingkungan akademik maupun sosial di kampus. Kuserawati dan Farida (2022) menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi akademik dan hubungan sosial yang baik dapat mendukung kondisi psikologis mahasiswa secara positif.

2. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.5 Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	157	57,5%
Perempuan	116	42,5%
Total	273	100%

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 157 orang (57,5%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 116 orang (42,5%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki. Meskipun demikian, jumlah responden perempuan juga cukup besar sehingga tetap memberikan representasi yang cukup dalam penelitian. Distribusi ini mengindikasikan bahwa penelitian mencakup variasi jenis kelamin yang beragam, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang representatif terkait karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Teknik *Kolmogorov-Smirnov* melalui program software *JASP 0.96.0.0*. Dasar dari pengambilan Keputusan untuk uji normalitas yaitu dengan melihat nilai signifikan $p\text{-value} > 0,05$ (Wardhana, 2024). Adapun hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

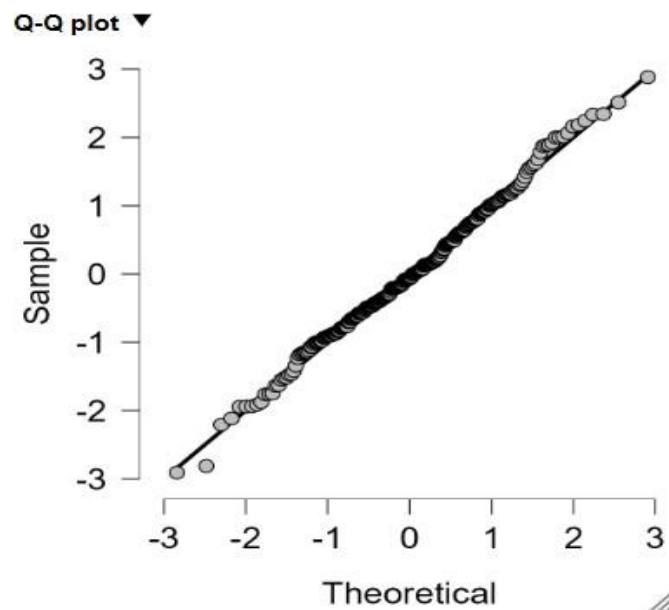
<i>Test</i>	<i>Sig</i>	<i>Keterangan</i>
Kolmogorov-Smirnov	0,509	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi 0,509 yang artinya $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi (data normal).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji linearitas ini akan dianalisis menggunakan *Q-Q Plots* melalui program *JASP 0.96.0.0 for windows*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.7 Grafik Uji Linearitas



Gambar 4.1 Grafik Uji Linearitas

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap grafik *Q-Q plot*, tampak bahwa titik-titik data tersebar mengikuti arah garis diagonal. Pola penyebaran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai observasi memiliki kecenderungan yang sejalan dengan nilai teoritis, sehingga membentuk pola yang mendekati garis lurus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa data tidak mengalami penyimpangan yang berarti dari garis diagonal dan menunjukkan kecenderungan hubungan yang linear.

Selain itu, distribusi titik yang relatif merata di sepanjang garis diagonal, baik pada bagian tengah maupun pada bagian ekstrem, menunjukkan tidak adanya pola lengkung ataupun penyimpangan sistematis yang mengarah pada hubungan

non-linear. Oleh karena itu, berdasarkan hasil visualisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi linearitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat, karena korelasi yang tinggi dapat memengaruhi kestabilan estimasi koefisien regresi. Uji multikolinearitas ini akan dianalisis menggunakan *Colinearity Diagnostics* melalui program *JASP 0.96.0.0 for windows*. Pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dengan mengacu pada nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

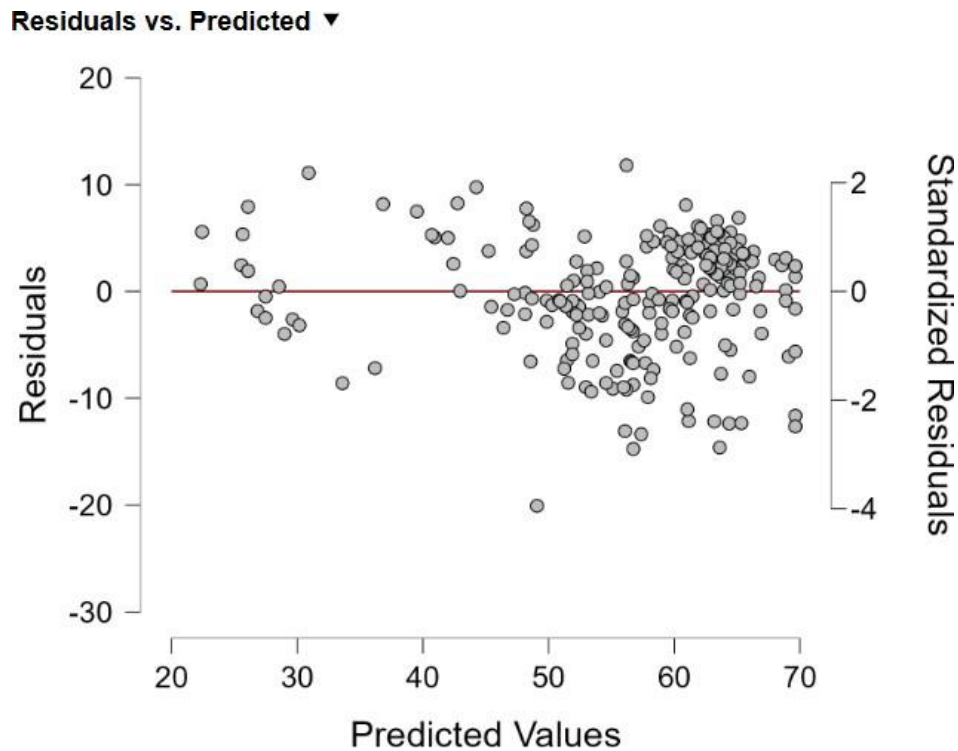
Model	<i>Colinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Resiliensi – Iklim Kampus	0.409	2.445

Berdasarkan hasil analisis pada kolom *collinearity statistics*, diketahui bahwa variabel resiliensi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,409 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 2,445. Nilai yang sama juga diperoleh pada variabel iklim kampus, yaitu *tolerance* sebesar 0,409 dan VIF sebesar 2,445. Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak pada seluruh nilai prediksi. Dalam penelitian ini, uji *heteroskedastisitas* dilakukan dengan melihat *scatterplot* antara nilai residual dan nilai prediksi (*Residuals vs Predicted*) melalui program *JASP*

0.96.0.0 for windows. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 4.2 Grafik Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik tersebut terlihat sebaran titik yang tidak teratur dan tidak membentuk pola khusus, seperti pola mengerucut, melebar, maupun pola tertentu lainnya, menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan pada berbagai nilai prediksi. Selain itu, titik-titik data juga tersebar di sepanjang rentang nilai prediksi tanpa adanya kecenderungan sistematis, baik meningkat maupun menurun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian pada setiap variabel yang diteliti. Melalui analisis ini,

peneliti dapat mengetahui nilai statistik dasar seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Informasi tersebut digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai kecenderungan dan penyebaran data responden, sehingga dapat membantu peneliti memahami kondisi empiris variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lanjutan seperti pengujian hipotesis. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

a. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Tabel 4.8 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Kesejahteraan					
Psikologis	273	23	72	47.5	8.167
Iklim Kampus	273	10	40	25	5
Resiliensi	273	21	72	46.5	8.5

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 273 orang pada setiap variabel.

1. Variabel kesejahteraan psikologis (PWB) memiliki nilai minimum sebesar 23 dan nilai maksimum sebesar 72 dengan nilai mean sebesar 47,5 serta standar deviasi sebesar 8,167.
2. Variabel iklim kampus menunjukkan nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 40 dengan nilai mean sebesar 25 dan standar deviasi sebesar 5.
3. Variabel resiliensi memiliki nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 72 dengan nilai mean sebesar 46,5 serta standar deviasi sebesar 8,5.

Hasil ini menggambarkan sebaran data responden pada masing-masing variabel yang diteliti.

b. Kategorisasi Data Penelitian

Peneliti menganalisis tingkat kesejahteraan psikologis, tingkat iklim kampus, dan tingkat resiliensi pada mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai di Kota Malang. Hasil dari kategorisasi setiap variabel di jabarkan sebagai berikut:

1) Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Psikologis

Tabel kategorisasi data empirik skala kesejahteraan psikologis yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Psikologis

Variabel	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi
Kesejahteraan Psikologis	273	23	72	47.5	8.167

Variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai minimum sebesar 23 dan nilai maksimum sebesar 72, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 47,5 serta standar deviasi sebesar 8,166. Sementara itu, nilai standar deviasi yang relatif cukup besar mengindikasikan bahwa terdapat variasi tingkat kesejahteraan psikologis di antara responden. Adapun hasil kategorisasi kesejahteraan psikologis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel berikut:

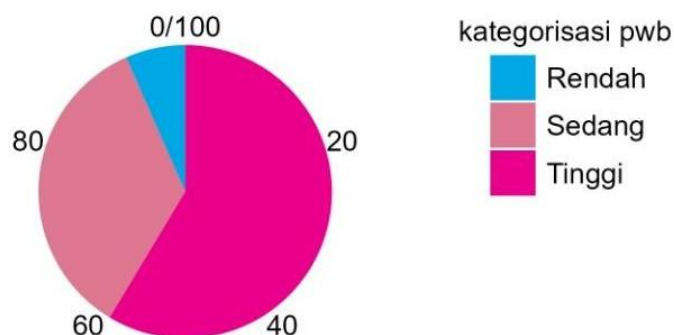
Tabel 4.10 Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X \leq 39,3$
Sedang	$39,9 \leq X \leq 55,6$
Tinggi	$X > 55,6$

Selanjutnya setelah mengetahui tingkat kategori skor pada masing-masing partisipan, dilanjutkan dengan mencari frekuensi dan presentase. Melalui tabel diatas, maka dapat ditentukan hasil analisis tingkat kesejahteraan psikologis sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	18	6,6%
Sedang	95	34,8%
Tinggi	160	58,6%



Gambar 4.3 Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis, diketahui bahwa dari total 273 mahasiswa dengan latar belakang bercerai memperoleh distribusi responden yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (6,6%) berada pada kategori rendah, 95 responden (34,8%) berada pada kategori sedang, dan 160 responden (58,6%) berada pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan psikologis responden dalam penelitian ini tergolong tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga bercerai tidak selalu menyebabkan rendahnya kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Meskipun perceraian orang tua sering dikaitkan dengan berbagai risiko psikologis, seperti stres, kesulitan penyesuaian diri, dan masalah emosional, sebagian besar responden dalam penelitian ini mampu beradaptasi dengan kondisi keluarga yang dialami serta tetap menunjukkan fungsi psikologis

yang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa dari keluarga bercerai memiliki kemampuan untuk menerima pengalaman hidup yang dihadapi, membangun hubungan sosial yang positif, serta terus mengembangkan potensi diri. Namun demikian, masih terdapat responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, yang menunjukkan bahwa dampak perceraian orang tua dapat dirasakan secara berbeda oleh setiap individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun berasal dari keluarga bercerai, sebagian besar responden mampu mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang baik.

2) Deskripsi Tingkat Iklim Kampus

Tabel kategorisasi data empiric skala iklim kampus yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12 Deskripsi Tingkat Iklim Kampus

Variabel	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi
Iklim Kampus	273	10	40	25	5

Variabel iklim kampus memiliki nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 40, dengan nilai mean sebesar 25 serta standar deviasi sebesar 5. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan variabel lainnya menunjukkan bahwa data pada variabel ini relatif lebih homogen.

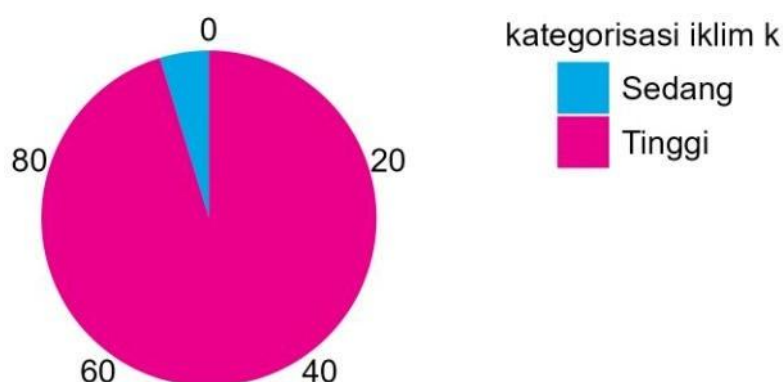
Tabel 4.13 Kategorisasi Tingkat Iklim Kampus

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X < 20$
Sedang	$20 < X < 30$
Tinggi	$X > 30$

Selanjutnya setelah mengetahui tingkat kategori skor pada masing-masing partisipan, dilanjutkan dengan mencari frekuensi dan presentase. Melalui tabel diatas, maka dapat ditentukan hasil analisis tingkat iklim kampus sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Iklim Kampus

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sedang	13	4,8%
Tinggi	260	95,2%



Gambar 4.4 Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Iklim Kampus

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel iklim kampus, diperoleh distribusi responden yang terbagi ke dalam kategori sedang dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (4,8%) berada pada kategori sedang, sedangkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 260 orang (95,2%) berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan distribusi tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi responden terhadap iklim kampus tergolong sangat baik. Tingginya persentase pada kategori tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menilai kondisi lingkungan kampus, baik dari segi suasana akademik, hubungan sosial, maupun fasilitas, berada dalam kondisi yang positif.

Temuan ini menjadi menarik mengingat seluruh responden merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai, yang secara teoritis berpotensi menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial akibat kondisi keluarganya.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kampus dapat berfungsi sebagai lingkungan yang memberikan rasa keterhubungan (*school connectedness*), rasa aman (*school safety*), serta hubungan positif dengan teman sebaya (*peer relationship*). Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh dukungan sosial di luar lingkungan keluarga sehingga tetap dapat merasakan pengalaman akademik dan sosial yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun berasal dari keluarga bercerai, sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik terhadap iklim kampus, yang menunjukkan bahwa lingkungan kampus berpotensi menjadi faktor protektif dalam mendukung penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

3) Deskripsi Tingkat Resiliensi

Tabel Kategorisasi data empiric skala resiliensi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.15 Deskripsi Tingkat Iklim Kampus

Variabel	N	Skor	Skor	Mean	Std.
		Min.	Max.		Deviasi
Resiliensi	273	21	72	46,5	8,5

Variabel resiliensi memiliki nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 72, dengan nilai mean sebesar 46,5 serta standar deviasi sebesar 8,5. Nilai standar deviasi yang cukup besar juga menunjukkan adanya variasi kemampuan responden dalam menghadapi tekanan atau tantangan.

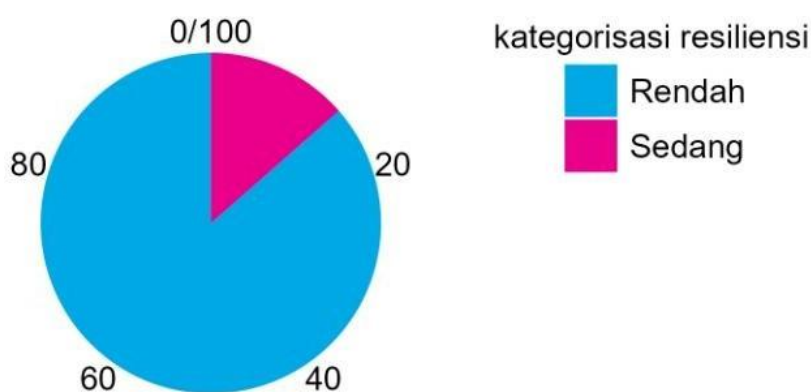
Tabel 4.16 Kategorisasi Tingkat Resiliensi

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X < 38$
Sedang	$38 < X < 55$
Tinggi	$X > 55$

Selanjutnya setelah mengetahui tingkat kategori skor pada masing-masing partisipan, dilanjutkan dengan mencari frekuensi dan presentase. Melalui tabel diatas, maka dapat ditentukan hasil analisis Tingkat iklim kampus sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Resiliensi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	236	86,4%
Sedang	37	13,6%



Gambar 4.5 Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Resiliensi

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel resiliensi, diperoleh distribusi responden yang terbagi ke dalam kategori rendah dan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 236 orang (86,4%) berada pada kategori rendah, sedangkan sebanyak 37 responden (13,6%) berada pada kategori sedang.

Berdasarkan distribusi tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat resiliensi responden dalam penelitian ini tergolong rendah. Tingginya persentase pada kategori rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki

kemampuan yang relatif terbatas dalam menghadapi tekanan, beradaptasi terhadap perubahan, maupun mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan latar belakang responden yang berasal dari keluarga bercerai. Perceraian orang tua merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional, konflik psikologis, serta perubahan dalam dinamika keluarga yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengembangkan resiliensi. Bagi sebagian mahasiswa, pengalaman tersebut dapat menimbulkan perasaan kehilangan, ketidakstabilan emosional, maupun berkurangnya dukungan keluarga sehingga proses adaptasi terhadap berbagai tantangan menjadi lebih sulit. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah responden yang berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa dari keluarga bercerai memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan resiliensi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti dukungan sosial, pengalaman hidup, strategi coping, serta karakteristik individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dari keluarga bercerai masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan resiliensi, sehingga diperlukan faktor-faktor pendukung yang dapat membantu mereka beradaptasi secara lebih positif terhadap berbagai tekanan kehidupan.

3. Faktor Pembentuk Variabel

Terdapat beberapa aspek yang membentuk suatu variabel sebagai berikut:

a. Kesejahteraan Psikologis

Tabel 4.18 Pembentuk Variabel Kesejahteraan Psikologis

2. Aspek	Skor Total	Skor Total Variabel	Persentase
Penerimaan Diri	2522	15.555	16.2%
Hubungan Positif dengan Orang lain	2622		16.9%
Kemandirian	2562		16.5%
Penguasaan Lingkungan	2536		16.3%
Tujuan Hidup	2571		16.5%
Pertumbuhan Pribadi	2742		17.6%
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel tersebut aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah pertumbuhan pribadi dengan persentase sebesar 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk terus berkembang dan meningkatkan potensi diri menjadi komponen utama dalam membentuk kesejahteraan psikologis responden. Selanjutnya, aspek hubungan positif dengan orang lain memberikan kontribusi sebesar 16,9%, yang menunjukkan pentingnya relasi sosial yang sehat dalam mendukung kesejahteraan psikologis.

Aspek kemandirian dan tujuan hidup masing-masing memberikan kontribusi sebesar 16,5%, diikuti oleh penguasaan lingkungan sebesar 16,3%, serta penerimaan diri sebesar 16,2%. Secara keseluruhan, keenam aspek tersebut memiliki kontribusi yang relatif seimbang, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konstruk yang multidimensional dan dibentuk oleh berbagai aspek yang saling melengkapi.

b. Iklim Kampus

Tabel 4.19 Pembentuk Variabel Iklim Kampus

Aspek	Skor Total	Skor Total	
		Variabel	Persentase
<i>School Connectedness</i>	7165	16.158	44,3%
<i>School safety</i>	4458		27,6%
<i>Peer Relationship</i>	4535		28,1%
	Jumlah		100%

Bedasarkan tabel diatas, aspek yang paling dominan adalah *school connectedness* dengan persentase sebesar 44,3%. Hal ini menunjukkan bahwa rasa keterhubungan individu dengan lingkungan kampus, seperti perasaan diterima dan menjadi bagian dari komunitas, merupakan faktor utama dalam membentuk persepsi terhadap iklim kampus.

Selanjutnya, aspek *peer relationship* memberikan kontribusi sebesar 28,1%, yang menunjukkan bahwa hubungan antar teman sebaya juga memiliki peran penting dalam menciptakan iklim kampus yang positif. Sementara itu, aspek *school safety* memberikan kontribusi sebesar 27,6%, yang menunjukkan bahwa rasa aman di lingkungan kampus juga menjadi faktor yang mendukung terbentuknya iklim kampus yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iklim kampus lebih banyak dipengaruhi oleh aspek keterhubungan sosial dibandingkan aspek lainnya.

c. Resiliensi

Tabel 4.20 Pembentuk Variabel Resiliensi

Aspek	Skor Total	Skor Total	
		Variabel	Persentase
<i>Psychological Resilience</i>	6151	8.819	69,7%
<i>Persistence</i>	2668		30,3%
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel diatas, aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah *psychological resilience* dengan persentase sebesar 69,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengelola kondisi psikologis, seperti mengatasi stres dan tekanan emosional, merupakan komponen utama dalam membentuk resiliensi. Sementara itu, aspek *persistence* memberikan kontribusi sebesar 30,3%, yang menunjukkan bahwa ketekunan individu dalam menghadapi tantangan juga berperan dalam membentuk resiliensi, meskipun kontribusinya tidak sebesar aspek *psychological resilience*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi dalam penelitian ini lebih didominasi oleh aspek psikologis dibandingkan aspek ketekunan.

4. Uji Regresi

Untuk mengetahui aspek yang paling berpengaruh dalam penelitian, peneliti melakukan uji regresi linier. Analisis ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing aspek variabel terhadap variabel lain, berikut hasilnya:

Tabel 4.21 Uji Regresi Variabel M dengan X

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	<i>R Square</i>	<i>Sig.</i>
Iklim Kampus	<i>Psychological Resilience, Persistence</i>	0,594	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa aspek *psychological resilience* dan *persistence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap iklim kampus. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu $p < 0,001$. Aspek *psychological resilience* memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap iklim kampus dengan nilai *standardized beta* sebesar 0,445, sedangkan aspek *persistence* memiliki nilai *standardized beta* sebesar 0,352. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi tekanan psikologis, beradaptasi terhadap kesulitan, serta mempertahankan ketahanan diri berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi yang lebih positif terhadap lingkungan kampus.

Konteks mahasiswa dari keluarga bercerai, kemampuan mengelola emosi dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan memungkinkan individu untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik maupun sosial di kampus. Mahasiswa yang memiliki *psychological resilience* yang baik cenderung mampu memandang lingkungan kampus sebagai sumber dukungan dan kesempatan untuk berkembang, meskipun menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari kondisi keluarganya. Selain itu, kemampuan *persistence* atau kegigihan membantu mahasiswa untuk tetap terlibat dalam aktivitas akademik dan sosial meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,594, yang berarti bahwa aspek *psychological resilience* dan *persistence* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi persepsi iklim kampus sebesar 59,4%, sedangkan 40,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal, khususnya kemampuan adaptasi psikologis dan ketekunan individu, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi positif terhadap lingkungan kampus pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai.

Tabel 4.22 Uji Regresi Variabel Y dengan M

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	<i>R Square</i>	<i>Sig.</i>
Kesejahteraan Psikologis	<i>School Connectedness, School Safety, Peer Relationship</i>	0,733	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa aspek *school connectedness*, *school safety*, dan *peer relationship* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi model sebesar $p < 0,001$. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,733 yang berarti bahwa ketiga aspek iklim kampus mampu menjelaskan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 73,3%, sedangkan sisanya sebesar 26,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Di antara ketiga aspek tersebut, *school connectedness* memiliki pengaruh paling dominan terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai *standardized beta* sebesar 0,566, diikuti oleh *school safety* sebesar 0,217 dan *peer relationship* sebesar 0,109.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasa keterhubungan mahasiswa dengan lingkungan kampus menjadi faktor yang paling berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Konteks mahasiswa dari keluarga bercerai, temuan ini menunjukkan bahwa perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas kampus dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul akibat pengalaman perceraian orang tua. Kampus menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang penting ketika dukungan dari lingkungan keluarga mengalami perubahan. Selain itu, rasa aman di lingkungan kampus serta hubungan yang positif dengan teman sebaya turut membantu mahasiswa membangun kondisi psikologis yang lebih stabil. Dengan demikian, semakin positif persepsi mahasiswa terhadap iklim kampus, khususnya dalam aspek *school connectedness*, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang

dimiliki. Temuan ini memperkuat bahwa lingkungan kampus dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai.

Tabel 4.23 Uji Regresi Variabel Y dengan X

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	<i>R Square</i>	<i>Sig.</i>
Resiliensi	Penerimaan Diri, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Kemandirian, Penguasaan Lingkungan, Tujuan Hidup, Pertumbuhan Pribadi	0,763	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa dimensi kesejahteraan psikologis secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,763 yang berarti bahwa dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi mampu menjelaskan pengaruh terhadap resiliensi sebesar 76,3%, sedangkan sisanya sebesar 23,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Di antara seluruh dimensi tersebut, dimensi pertumbuhan pribadi memiliki pengaruh paling dominan terhadap resiliensi dengan nilai *standardized beta* sebesar 0,394, diikuti oleh penguasaan lingkungan sebesar 0,300 dan penerimaan diri sebesar 0,196.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu melihat dirinya terus berkembang, mampu mengelola lingkungan secara efektif, serta menerima dirinya secara positif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tekanan hidup. Konteks mahasiswa dari keluarga bercerai, pengalaman perceraian orang tua dapat menjadi tantangan yang menuntut individu

untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi keluarga. Oleh karena itu, kemampuan untuk terus bertumbuh dari pengalaman hidup yang sulit, mengelola berbagai tuntutan yang dihadapi, dan menerima kondisi diri menjadi faktor penting dalam membangun resiliensi. Sementara itu, dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) menunjukkan pengaruh negatif terhadap resiliensi dengan nilai *standardized beta* sebesar -0,148. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada sebagian responden, orientasi terhadap tujuan hidup belum sepenuhnya berkontribusi terhadap kemampuan menghadapi tekanan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya ketidakpastian mengenai masa depan atau perubahan rencana hidup yang dialami akibat dinamika keluarga. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis, khususnya aspek pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan, merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa dari keluarga bercerai.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak berdasarkan data empiris yang diperoleh dari hasil penelitian. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel iklim kampus dan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang merupakan bagian dari *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan software *JASP 0.96.0* pada sistem operasi *Microsoft Windows*. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan langsung (*direct effect*) antar variabel dalam model penelitian. Dasar pengambilan keputusan dalam analisis jalur dilakukan dengan melihat nilai signifikansi koefisien jalur (*path coefficients*). Apabila nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka pengaruh antar variabel dinyatakan signifikan sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka pengaruh antar

variabel dinyatakan tidak signifikan sehingga hipotesis yang diajukan ditolak (Ghozali, 2023).

Tabel 4.24 Direct Effect Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Estimate	p	Keterangan
Resiliensi – Kesejahteraan Psikologis	0.754	$p < 0,001$	Berpengaruh

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel resiliensi memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,754 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis responden. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh langsung resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis dapat diterima.

Tabel 4.25 Indirect Effect Resiliensi terhadap Kesejahteraan Psikologis melalui Iklim Kampus

Variabel	Estimate	p	Keterangan
Resiliensi → Iklim Kampus → Kesejahteraan Psikologis	0.711	$< .001$	Berpengaruh

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis melalui iklim kampus memiliki nilai *estimate* sebesar 0,711 dengan nilai *z-value* sebesar 10,46 dan nilai signifikansi (p) $< 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis melalui iklim kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa resiliensi tidak hanya berpengaruh secara langsung

terhadap kesejahteraan psikologis, tetapi juga berpengaruh melalui peningkatan persepsi terhadap iklim kampus sebagai variabel mediasi.

Tabel 4.26 Total Effect Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Estimate	p	Keterangan
Resiliensi → Kesejahteraan Psikologis	1,464	<.001	Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji *total effect* pada tabel, diketahui bahwa pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki nilai *estimate* sebesar 1,464, nilai *z-value* sebesar 24,45, dan nilai $p < 0,001$. Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Hasil ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, baik secara langsung maupun melalui iklim kampus sebagai variabel mediator. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

Tabel 4.27 Hasil Path Coefficients

Variabel	Estimate	p	Keterangan
Iklim Kampus → Kesejahteraan Psikologis	0.537	<.001	Berpengaruh
Resiliensi → Kesejahteraan Psikologis	0.754	<.001	Berpengaruh
Resiliensi → Iklim Kampus	1.323	<.001	Berpengaruh

Berdasarkan hasil analisis *path coefficients* pada model penelitian, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada nilai *p-value* dengan kriteria pengambilan keputusan $p < 0,05$.

Pada hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, hasil analisis menunjukkan nilai

path coefficients sebesar 0,754 dengan nilai $p < 0,001$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti bahwa resiliensi memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang.

Pada hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap iklim kampus, hasil analisis menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 1,323 dengan nilai $p < 0,001$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H2 diterima, yang berarti bahwa resiliensi memiliki pengaruh positif terhadap iklim kampus pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa iklim kampus berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil analisis menunjukkan nilai *path coefficients* sebesar 0,537 dengan nilai $p < 0,001$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, H3 diterima, yang berarti bahwa iklim kampus memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dengan iklim kampus sebagai variabel mediasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis melalui iklim kampus memiliki nilai yang signifikan dengan $p < 0,001$. Selain itu, pengaruh langsung (*direct effect*) juga signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa iklim kampus berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, H4 diterima.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap 273 mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi, iklim kampus, dan

kesejahteraan psikologis. Seluruh temuan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil uji statistik yang telah dilakukan. Adapun pembahasan terkait ketiga variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai di kota Malang

Kesejahteraan psikologi dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang sehat. Kondisi ini secara operasional ditandai oleh perasaan bahagia dan puas terhadap hidup, yang disertai dengan kemampuan untuk merealisasikan potensi diri sejalan dengan fungsi-fungsi psikologis yang positif (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai di Kota Malang mempunyai kesejahteraan psikologis yang berada pada tingkat tinggi dengan presentism sebesar 58,6% yang artinya hampir sebagian besar mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai memiliki kondisi psikologis yang cukup baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya optimal. Aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah pertumbuhan pribadi dengan persentase sebesar 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk terus berkembang dan meningkatkan potensi diri menjadi komponen utama dalam membentuk kesejahteraan psikologis responden.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik, meskipun masih terdapat responden yang berada pada kategori rendah maupun tinggi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahimsyah dan Muhajirin (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kesejahteraan psikologis tinggi, hasil penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Dalam penelitian tersebut, mayoritas responden telah mencapai kondisi kesejahteraan psikologis yang optimal, yang ditandai dengan kemampuan menerima diri, menjalin hubungan

positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, serta mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian besar mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang juga berada pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh, mereka tetap mampu mencapai kondisi kesejahteraan psikologis yang baik. Kondisi ini mencerminkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan pengalaman hidup yang dihadapi serta mampu membangun keseimbangan dalam aspek emosional, sosial, dan psikologis.

Dengan demikian, baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi latar belakang keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup serta mengembangkan potensi diri secara positif. Hal ini memperkuat bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kondisi yang dinamis dan dapat berkembang melalui proses adaptasi individu terhadap lingkungan dan pengalamannya.

2. Tingkat Iklim Kampus pada Mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai di kota Malang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat iklim kampus responden sebagian besar berada pada kategori tinggi sebesar 95,2%. Kategori tinggi dipengaruhi oleh dominasi aspek *school connectedness* yang lebih baik dibandingkan aspek lainnya, seperti *school safety* dan *peer relationship*. Tingginya aspek *school connectedness* mengindikasikan bahwa mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan mempunyai rasa memiliki terhadap lingkungan kampus.

Iklim kampus merupakan kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perasaan keterhubungan siswa dengan sekolah, rasa aman siswa, serta kualitas hubungan dengan teman sebaya (Fisher et al., 2020). Individu yang memiliki tingkat iklim kampus yang baik cenderung memiliki perasaan yang aman dan nyaman sebagai mahasiswa, memiliki kualitas hubungan dengan teman sebaya yang baik serta memiliki rasa terhubung menjadi bagian dari kampus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifdah Qotrunnada (2022) yang menunjukkan bahwa *school connectedness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis individu di lingkungan pendidikan. *School connectedness* menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa terhubung, diterima, dan menjadi bagian dari lingkungan kampus. Semakin tinggi tingkat *school connectedness* yang dimiliki individu, maka semakin positif pula persepsi dan pengalaman yang dirasakan dalam menjalani kehidupan akademik. Sebaliknya, rendahnya keterikatan terhadap lingkungan kampus akan berdampak pada menurunnya kenyamanan dan keterlibatan individu.

Dengan konteks mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai, rasa keterhubungan dengan lingkungan kampus menjadi sangat penting karena kampus dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial di luar lingkungan keluarga. Mahasiswa yang mengalami perubahan dinamika keluarga akibat perceraian orang tua berpotensi menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Oleh karena itu, ketika mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas kampus, mereka cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi serta membangun persepsi yang lebih positif terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, *school connectedness* dapat dipahami sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk persepsi positif terhadap iklim kampus serta berkontribusi terhadap kondisi psikologis mahasiswa, khususnya pada mahasiswa dari keluarga bercerai yang membutuhkan dukungan dan rasa memiliki dalam lingkungan sosialnya.

3. Tingkat Resiliensi pada Mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai di kota Malang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat resiliensi responden dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki kemampuan yang optimal dalam menghadapi tekanan, beradaptasi dengan situasi sulit, serta bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan.

Aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah *psychological resilience* dengan persentase sebesar 69,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengelola kondisi psikologis, seperti mengatasi stres dan tekanan emosional, merupakan komponen utama dalam membentuk resiliensi. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu memaknai pengalaman hidup serta mengelola emosi yang muncul. Individu memaknai pengalaman hidup serta mengelola emosi yang muncul. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang baik biasanya mampu mengendalikan diri, berpikir secara positif, serta tetap berfungsi secara adaptif meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat resiliensi yang relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dalam mengelola tekanan hidup, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keluarga. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan sosial, pengalaman hidup yang menekan, serta keterbatasan kemampuan individu dalam melakukan *coping* terhadap masalah yang dihadapi. Dengan konteks penelitian ini, responden merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai, sehingga mereka berpotensi menghadapi berbagai perubahan dalam dinamika keluarga, seperti berkurangnya kehadiran salah satu orang tua, konflik keluarga, perubahan kondisi ekonomi, maupun berkurangnya dukungan emosional yang diterima. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menjadi sumber stres yang memengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi dan bangkit dari kesulitan. Akibatnya, sebagian mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, mempertahankan optimisme, maupun menghadapi tantangan kehidupan secara efektif. Oleh karena itu, rendahnya tingkat resiliensi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu dampak dari kompleksitas pengalaman hidup yang dialami oleh mahasiswa dari keluarga bercerai, meskipun pengaruh tersebut dapat berbeda pada setiap individu tergantung pada sumber daya pribadi dan dukungan sosial yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mir'atannisa et al., (2019) yang menyatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor,

baik internal maupun eksternal, seperti kemampuan individu dalam mengelola emosi, dukungan sosial, serta pengalaman hidup yang dimiliki. Individu yang memiliki resiliensi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup, beradaptasi dengan perubahan, serta mempertahankan kondisi psikologis yang stabil. Dengan demikian, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menghadapi, mengelola, serta bangkit dari berbagai tekanan hidup, sehingga individu tetap mampu menjalani kehidupan secara adaptif dan mencapai kondisi psikologis yang lebih baik.

4. Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Iklim Kampus

Berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*), diperoleh bahwa iklim kampus memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis, dengan nilai koefisien sebesar $\beta = 0,537$ dan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap iklim kampus, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini.

Hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan kampus memiliki peran penting dalam mendukung kondisi psikologis mahasiswa. Iklim kampus yang kondusif, yang ditandai dengan adanya rasa aman, keterhubungan sosial, serta hubungan interpersonal yang positif, memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih nyaman dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial. Kondisi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan stabilitas emosi serta kemampuan individu dalam menjalani kehidupan secara lebih adaptif.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa aspek *school connectedness* memiliki pengaruh paling dominan terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan aspek *school safety* dan *peer relationship*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *standardized beta* sebesar 0,566 pada aspek *school connectedness*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasa keterhubungan mahasiswa dengan lingkungan kampus menjadi faktor utama yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cohen (2013) menjelaskan bahwa iklim pendidikan mencerminkan pengalaman

individu dalam lingkungan sosial, emosional, dan akademik, yang meliputi norma, nilai, hubungan interpersonal, serta rasa aman dalam lingkungan tersebut. Iklim kampus yang positif terbukti berkontribusi terhadap perkembangan psikologis yang sehat, termasuk peningkatan *self-esteem*, penurunan masalah emosional, serta meningkatnya kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Iklim kampus yang positif juga berfungsi sebagai faktor protektif dalam perkembangan individu. Lingkungan yang ditandai dengan hubungan sosial yang baik, dukungan dari lingkungan sekitar, serta adanya rasa aman secara emosional dan fisik, mampu membantu individu dalam membangun kondisi psikologis yang lebih stabil. Dengan konteks mahasiswa dari keluarga bercerai, keberadaan lingkungan kampus yang positif menjadi semakin penting karena kampus dapat menjadi sumber dukungan sosial yang melengkapi atau menggantikan dukungan yang mungkin berkurang akibat perubahan kondisi keluarga. Mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai berpotensi menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti perasaan kehilangan, konflik internal, maupun kesulitan penyesuaian diri.

Oleh karena itu, ketika mereka merasakan adanya penerimaan, dukungan, dan keterhubungan dengan lingkungan kampus, mereka cenderung lebih mampu mengatasi tekanan yang dihadapi serta mempertahankan kondisi psikologis yang sehat. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim kampus cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik karena mereka merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam lingkungannya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa iklim kampus merupakan faktor eksternal yang berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa, khususnya pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai.

5. Hubungan Resiliensi dengan Iklim Kampus

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dengan iklim kampus dengan nilai koefisien sebesar 1,323 dan nilai $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat

resiliensi yang dimiliki individu, maka semakin positif pula persepsi terhadap lingkungan kampus. Individu yang memiliki resiliensi yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, menjalin hubungan yang positif, serta memaknai lingkungan kampus secara lebih baik.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa aspek *psychological resilience* memiliki pengaruh paling dominan terhadap iklim kampus dibandingkan aspek *persistence*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *standardized beta* sebesar 0,445 pada aspek *psychological resilience*, sedangkan aspek *persistence* memiliki nilai *standardized beta* sebesar 0,352. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengelola tekanan psikologis dan mempertahankan kestabilan emosi menjadi faktor yang paling berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap lingkungan kampus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep resiliensi yang menekankan kemampuan individu dalam beradaptasi secara positif terhadap berbagai kondisi yang menantang. Resiliensi dipahami sebagai kapasitas adaptif yang memungkinkan individu tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi tekanan hidup (Connor & Davidson, 2003). Individu yang memiliki resiliensi yang baik cenderung mampu menginterpretasikan pengalaman sulit sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dihadapi dalam konteks ini, kemampuan adaptasi tersebut berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap lingkungan kampus (Mir'atannisa et al., 2019).

Dengan demikian, berdasarkan perspektif teoretis tersebut, resiliensi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan internal dalam menghadapi tekanan, tetapi juga berperan dalam membentuk bagaimana individu memersepsikan dan merespons lingkungan sosialnya. Mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai, kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi keluarga, mengelola emosi, dan bangkit dari pengalaman yang menekan memungkinkan mereka untuk melihat lingkungan kampus secara lebih positif. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat, merasa terhubung dengan lingkungan kampus, serta memanfaatkan berbagai sumber

dukungan yang tersedia di sekitarnya. Sebaliknya, individu dengan tingkat resiliensi yang rendah mungkin lebih rentan memandang lingkungan secara negatif dan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki individu, maka semakin positif pula persepsi terhadap iklim kampus yang dirasakan, khususnya pada mahasiswa dari keluarga bercerai yang menghadapi tantangan adaptasi akibat perubahan dalam dinamika keluarganya.

6. Hubungan Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*), diperoleh bahwa resiliensi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis, dengan nilai koefisien sebesar $\beta = 0,754$ dan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai faktor internal yang penting dalam menjaga kondisi psikologis individu. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik, mengelola emosi secara efektif, serta mempertahankan kondisi psikologis yang stabil meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dimensi pertumbuhan pribadi memiliki pengaruh paling dominan terhadap resiliensi dengan nilai *standardized beta* sebesar 0,394. Selain itu, dimensi penguasaan lingkungan juga menunjukkan pengaruh yang cukup besar terhadap resiliensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi untuk terus berkembang dan mampu mengelola lingkungan secara adaptif cenderung memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aqilla, n.d. (2021) yang menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kondisi mental yang lebih sehat serta mampu beradaptasi dengan berbagai tekanan hidup. Sebaliknya, individu dengan resiliensi yang rendah cenderung

mengalami kesulitan dalam menghadapi stres serta lebih rentan terhadap gangguan psikologis.

Konteks penelitian ini, responden merupakan mahasiswa dari keluarga bercerai yang memiliki dinamika emosional yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi menjadi faktor penting dalam membantu individu menghadapi kondisi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikologis dan berperan dalam meningkatkan kondisi psikologis individu

7. Peran Mediasi Iklim Kampus

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis melalui iklim kampus memiliki nilai *estimate* sebesar 0,711 dengan nilai *z-value* sebesar 10,46 dan nilai signifikansi (p) $< 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis melalui iklim kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa resiliensi tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan psikologis, tetapi juga berpengaruh melalui peningkatan persepsi terhadap iklim kampus sebagai variabel mediasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa iklim kampus berperan sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, membangun hubungan yang positif, serta memaknai lingkungan kampus secara lebih konstruktif. Kondisi tersebut kemudian membentuk persepsi yang lebih positif terhadap iklim kampus, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh langsung (*direct effect*) resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis tetap signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran mediasi iklim kampus bersifat parsial (*partial mediation*). Dengan kata lain, resiliensi memengaruhi kesejahteraan psikologis baik secara langsung maupun melalui iklim kampus.

Konteks penelitian ini, mahasiswa dari keluarga bercerai yang memiliki tingkat resiliensi tinggi tidak hanya mampu menghadapi tekanan hidup secara internal, tetapi juga lebih mampu membangun keterhubungan dengan lingkungan kampus. Kemampuan untuk beradaptasi, mengelola emosi, dan memaknai pengalaman hidup secara positif membuat mereka lebih mudah menjalin hubungan sosial, merasa diterima, serta memanfaatkan berbagai sumber dukungan yang tersedia di lingkungan kampus. Bagi mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua, lingkungan kampus dapat menjadi tempat untuk memperoleh rasa aman, dukungan sosial, dan kesempatan untuk mengembangkan diri yang mungkin tidak sepenuhnya diperoleh dari lingkungan keluarga. Lingkungan kampus yang dipersepsikan positif kemudian menjadi faktor pendukung yang membantu individu mempertahankan kondisi psikologis yang sehat serta mengurangi dampak negatif dari tekanan yang dialami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iklim kampus memiliki peran penting sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa kualitas lingkungan sosial yang dirasakan. Oleh karena itu, kombinasi antara resiliensi yang tinggi dan iklim kampus yang positif menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis yang optimal pada mahasiswa dari keluarga bercerai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *peran iklim kampus dalam memediasi hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai di kota Malang*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa mampu mempertahankan kondisi psikologis yang positif, beradaptasi dengan berbagai pengalaman hidup, serta menjalankan fungsi psikologisnya secara baik meskipun berasal dari keluarga bercerai. Aspek pertumbuhan pribadi menjadi faktor paling dominan dalam membentuk kesejahteraan psikologis, yang menunjukkan bahwa kemampuan untuk terus berkembang dan memaknai pengalaman hidup secara positif berperan penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis.
2. Tingkat resiliensi pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian responden masih berada pada kategori yang belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan, beradaptasi, serta bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan masih perlu ditingkatkan. Aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah *psychological resilience*, yang menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengatasi stres, dan mempertahankan kestabilan psikologis menjadi faktor utama dalam membentuk resiliensi pada mahasiswa dari keluarga bercerai.
3. Tingkat iklim kampus pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman, aman, serta memiliki keterhubungan yang baik dengan lingkungan kampus meskipun berasal dari keluarga bercerai. Aspek yang memberikan kontribusi terbesar

adalah *school connectedness*, yang menunjukkan bahwa rasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam lingkungan kampus menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi positif terhadap iklim kampus serta berperan sebagai sumber dukungan sosial bagi mahasiswa dari keluarga bercerai.

4. Resiliensi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang. Hasil regresi menunjukkan bahwa dimensi kesejahteraan psikologis mampu menjelaskan resiliensi sebesar 76,3%. Dimensi *personal growth* menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk resiliensi, yang menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk terus berkembang dan mengoptimalkan potensi diri berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menghadapi berbagai tekanan kehidupan.
5. Resiliensi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap iklim kampus pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang. Hasil regresi menunjukkan bahwa resiliensi mampu menjelaskan persepsi iklim kampus sebesar 59,4%, sedangkan 40,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Aspek *psychological resilience* menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk iklim kampus, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola tekanan psikologis dan beradaptasi terhadap kesulitan berperan penting dalam membentuk persepsi positif terhadap lingkungan kampus.
6. Iklim kampus memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dari keluarga bercerai di Kota Malang. Hasil regresi menunjukkan bahwa iklim kampus mampu menjelaskan kesejahteraan psikologis sebesar 73,3%, sedangkan 26,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Aspek *school connectedness* menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk kesejahteraan psikologis, yang menunjukkan bahwa rasa keterhubungan dan penerimaan di lingkungan kampus berperan penting dalam meningkatkan kondisi psikologis mahasiswa.
7. Iklim kampus terbukti memediasi hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh resiliensi terhadap

kesejahteraan psikologis tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui persepsi individu terhadap lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa iklim kampus memiliki peran penting sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Artinya, resiliensi akan lebih optimal dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis apabila didukung oleh lingkungan kampus yang positif, aman, dan suportif.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Untuk seluruh subjek penelitian, disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan resiliensi, terutama dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta membangun strategi coping yang lebih adaptif. Mengingat aspek *psychological resilience* menjadi komponen utama dalam pembentukan resiliensi, mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan pengelolaan stres agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih efektif. Selain itu, mahasiswa juga perlu **mempertahankan dan mengembangkan aspek pertumbuhan pribadi** yang telah menjadi aspek tertinggi dalam kesejahteraan psikologis melalui kegiatan pengembangan diri, organisasi, maupun pengalaman belajar yang mendukung aktualisasi potensi. Mahasiswa juga diharapkan lebih aktif membangun keterhubungan dengan lingkungan kampus karena aspek *school connectedness* terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

2. Bagi Pihak Kampus

Pihak kampus diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas iklim kampus yang telah berada pada kategori tinggi, **khususnya pada aspek *school connectedness***. Kampus dapat menyediakan program mentoring, pendampingan mahasiswa, kegiatan kemahasiswaan, komunitas pendukung, dan layanan konseling yang mampu memperkuat rasa keterhubungan, penerimaan, dan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan kampus. Selain itu, mengingat tingkat resiliensi mahasiswa masih tergolong rendah, kampus juga perlu mengembangkan

program pelatihan seperti, manajemen stres, serta penguatan kesehatan mental agar mahasiswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik maupun permasalahan pribadi. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kesejahteraan psikologis mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, *coping strategy*, atau religiusitas yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis.
- b) Menambahkan penjelasan data demografis berdasarkan jenis kelamin.
- c) Menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti *mixed method* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
- d) Memperluas subjek penelitian pada populasi yang berbeda agar hasil penelitian memiliki **generalisasi yang lebih luas**.
- e) Menguji peran aspek-aspek spesifik seperti *school connectedness*, **pertumbuhan pribadi** dan *psychological resilience* sebagai prediktor utama kesejahteraan psikologis mengingat ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang paling dominan dalam hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Amrit Thapa, Jonathan Cohen, S. G. and A. H.-D. (2013). *Review of Educational*.
<https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Aqilla, S. S. (n.d.). Pengaruh Resiliensi Dan Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Pada Karyawan Yang Terdampak Pandemic Covid-19 Di Jabodetabek. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82110>
- BPS. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024*. Badan Pusat Statistik (BPS).
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2024>
- BPS, J. T. (2025). Provinsi Jawa Timur Dalam Angka (Jawa Timur Province In Figures). *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*, 48(8), 1–752.
<https://jatim.bps.go.id/id>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dakholatul, D. Y., Nur, A., Rochmah, N., Ayu, I., & Kumala, F. (2021). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir selama masa Pandemi Covid*. 13(2).
- Derahim, N., Kadir, A., Isa, W. M. Z. W., Khairil, M., Mahfudz, M., Ciyo, M. B., Ali, M. N., Lampe, I., & Samad, M. A. (2021). Organizational safety climate

factor model in the urban rail transport industry through cfa analysis.
Sustainability (Switzerland), 13(5), 1–18.
<https://doi.org/10.3390/su13052939>

Fisher, A. E., Fisher, S., Arsenault, C., & Jacob, R. (2020). *The Moderating Role of Ethnic Identity on the Relationship Between School Climate and Self-Esteem for African American Adolescents The Moderating Role of Ethnic Identity on the Relationship Between School*.
<https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1760690>

Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). *School Climate and Bullying Victimization : A Latent Class Growth Model Analysis*. 29(3), 256–271.

García-vázquez, E., Reddy, L., Arora, P., Crepeau-hobson, F., Fenning, P., Hatt, C., Hughes, T., Jimerson, S., Minke, K., Radliff, K., Raines, T., Song, S., Fenning, P., Hatt, C., Hughes, T., Jimerson, S., Malone, C., Minke, K., Radliff, K., ... Strobach, K. V. (2020). *School Psychology Unified Antiracism Statement and Call to Action*.
<https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1809941>

Ghozali. (2023). *SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris (4.0)*. Yoga Pratama.

Hasanuddin, & Khairuddin. (2021). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai Sosial Support, Adjustment and Psychological Well-Being in SMA Negeri 2 Binjai Students. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 2502–4590.

Humaidah, A., & Mulyono, R. (2025). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Adaptasi Psychological Well-Being Short Scale pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 141–149.

Importance of school climate. (2010).

- Kementerian Agama Republik. (2025). *Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd (13) ayat 28-29* — Kementerian Agama Republik Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=28&to=29>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Al-Qur'an Surah Al-Insyirah (94) ayat 1-8* — Kementerian Agama Republik Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=1&to=8>
- Kuserawati, S., & Farida, I. A. (2022). *Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang*. 2(4), 277–290. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i42022p277-290>
- Maria, A., Narmada, V., Istiarini, C. H., Prawesti, I., Kustanti, C. Y., Bethesda, S., & Yogyakarta, Y. (2025). *Studi Kualitatif Dinamika Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Trust Issues Pada Mahasiswa Keperawatan Di Yogyakarta*. *Sby ...*, 165–172. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/view/683%0Ahttps://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/download/683/466>
- Meiji, N. H. P. (2019). *Pemuda (Pe)kerja Paruh Waktu: Dependensi dan Negosiasi (Mahasiswa Part Time di kota Malang, Jawa Timur, Indonesia)*. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(1), 15.
- Milner, K., & Khoza, H. (2008). *A comparison of teacher stress and school climate across schools with different matric success rates*. 28(Snyman 1998), 155–173.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). *Kemampuan adaptif melalui resiliensi*. *Journal of Innovative Counseling*, 3(2), 70–75.
- Noni, N., & Aviani, Y. I. (2024). *Studi Fenomenologis: Pengalaman Remaja Broken Home*. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 84–92.

<https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.973>

- Pandey, P. (2015). *RESEARCH METHODOLOGY :TOOLS AND TECHNIQUES* (Eu Academic (Ed.)). BRIDGE CENTER.
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>
- Perwitasari, W. (2024). *Int. J. Midwifery Res Vol 4 No 1, July 2024 Perwitasari & Wulandari CD-RISC 10 Item on Pregnant Women. 4(1)*.
- Priadana, S. & S. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Putriani, L. (2025). *Fenomena stres akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa rantau. 13(1)*.
- Rahimsyah, A. P., & Muhajirin, M. (2025). Tingkat Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(1), 85–96. <https://doi.org/10.30653/001.202591.480>
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surah Al-Ma'idah ayat 1–120)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120>
- Rifdah Qotrunnada. (2022). *School Satisfaction pada Konteks Kampus : Pengaruh Oleh : 1443 H / 2022 M School Satisfaction pada Konteks Kampus : Pengaruh Iklim Kampus , Kualitas Layanan Kampus , Citra Kampus , dan Syukur Oleh :*
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006). Best news yet on the six-factor model of

well-being. *Social Science Research*, 35(4), 1103–1119.
<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2006.01.002>

- Siregar, Fiahzia, M., Gultom, S. B., Maesarah, S., & Medan, U. N. (2024). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), 13–20.
- Sofiatun, S., Deviantony, F., & Kusumawardani, W. (2025). A Systematic Review of the Psychological and Social Consequences of Parental Divorce on Children. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 11(1), 6–13.
<https://doi.org/10.52741/jiikes.v11i1.120>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*. IKATAN PENERBIT INDONESIA (IKAPI).
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>
- Wardhana, A. (2024). *Analisis Regresi dan Analisis Jalur untuk Riset Bisnis* (Issue July).
- Way, N., Reddy, Æ. R., & Rhodes, Æ. J. (2007). *Students' Perceptions of School Climate During the Middle School Years : Associations with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment*. 194–213.
<https://doi.org/10.1007/s10464-007-9143-y>
- Zulkarnain, & Fatimah, S. (2019). Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan : Tinjauan Psikologi Islam Zulkarnain Abstrak. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 18–38.
- Zullig, K. J., Collins, R., Ghani, N., Hunter, A. A., Patton, J. M., & Huebner, E. S. (2015). *Preliminary Development of a Revised Version of the School Climate Measure*. 27(3), 1072–1081.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Penelitian

Bagian 1 dari 5

KUESIONER PENELITIAN

Halo teman-teman 🙋

Sebelumnya, terima kasih banyak sudah meluangkan waktu untuk membaca pesan ini dan bersedia mengklik tautan Google Form yang dibagikan.

Saat ini, saya Dinda Tiana Azzahra sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir (skripsi) dengan judul: **"Peran Iktim Kampus dalam Memediasi Hubungan antara Resiliensi dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dari Keluarga Bercerai di Kota Malang."**

Apabila anda memenuhi kriteria berikut:

1. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Kota Malang
2. Memiliki orang tua yang telah bercerai secara sah (cerai hidup)
3. Bersedia menjadi responden penelitian. Saya sangat menghargakan kesediaan anda untuk membantu dengan mengisi kuesioner ini.

Pengisian kuesioner hanya membutuhkan waktu sekitar 5-10 menit. Seluruh jawaban yang diberikan dijamin kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian akademik.

Atas bantuan dan partisipasinya, saya ucapkan terima kasih sebanyak banyaknya. Apabila terdapat pertanyaan lebih lanjut, silakan menghubungi saya melalui email: 220401110135@student.uin-malang.ac.id

Ketersediaan Mengisi Kuisiomer (Informed Consent)

Saya bersedia secara sukarela berpartisipasi untuk mengisi kuesioner ini. Seluruh informasi yang diberikan dalam formulir ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Teman-teman diminta untuk mengisi dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya kondisi teman-teman.

Bersedia

Tidak

Nama (Boleh Inisial) *

Teks jawaban singkat

Apakah anda mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Kota Malang *

Ya

Semester (contoh: 3) *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

Laki-Laki

Perempuan

Memiliki orang tua yang telah bercerai secara sah (cerai hidup) *

Ya

Nomor e-wallet (opsional)

Teks jawaban singkat



Bagian 2 dari 5

Kesejahteraan Psikologis

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai dengan diri/kondisi teman-teman. Tidak ada jawaban benar ataupun salah, jadi pilihan opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman secara objektif. Terdapat empat pilihan jawaban:

STS= Sangat Tidak Setuju

TS= Tidak Setuju

S= Setuju

SS= Sangat Setuju

Saya menyukai kepribadian yang ada pada diri sendiri. *

- STS
- TS
- S
- SS

Ketika melihat perjalanan hidup, saya merasa puas karena semuanya berjalan dengan baik. *

- STS
- TS
- S
- SS

Beberapa orang menjalani hidup tanpa tujuan, tetapi saya bukan bagian dari mereka. *

- STS



Beberapa orang menjalani hidup tanpa tujuan, tetapi saya bukan bagian dari mereka *

- STS
- TS
- S
- SS

Tuntutan kehidupan sehari-hari sering membuat saya tertekan *

- STS
- TS
- S
- SS

Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan pencapaian dalam hidup *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya mengalami kesulitan menjaga hubungan dekat dengan orang lain sehingga membuat frustrasi *

- STS
- TS



Saya mengalami kesulitan menjaga hubungan dekat dengan orang lain sehingga membuat frustrasi. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya menjalani hidup sehari-hari tanpa terlalu memikirkan masa depan. *

- STS
- TS
- S
- SS

Secara umum, saya dapat mengendalikan situasi di tempat saya tinggal. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya pandai mengelola tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. *

- STS
- TS



☰ *
Saya pandai mengelola tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

- STS
- TS
- S
- SS

*
Saya merasa sudah melakukan semua yang perlu saya lakukan.

- STS
- TS
- S
- SS

*
Bagi saya, hidup adalah proses pembelajaran, perubahan, dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

- STS
- TS
- S
- SS

*
Saya pikir, penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang cara berpikir tentang diri sendiri dan dunia.

- STS
- TS



Saya pikir penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang cara berpikir tentang diri sendiri dan dunia. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya mampu berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya sudah lama menyerah untuk mencoba membuat perubahan besar dalam hidup. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya cenderung mudah terpengaruh dengan orang yang berpendapat kuat. *

- STS
- TS



Saya cenderung mudah terpengaruh dengan orang yang berpendapat kuat. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya belum pernah menjalani hubungan yang hangat dan memberikan kepercayaan penuh pada orang lain. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya percaya pada pendapat diri sendiri, meskipun berbeda dengan orang lain. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya menilai diri sendiri berdasarkan nilai pribadi, bukan nilai-nilai yang dianggap penting orang lain. *

- STS
- TS



Saya menilai diri sendiri berdasarkan nilai pribadi, bukan nilai-nilai yang dianggap penting orang lain. *

- STS
- TS
- S
- SS

Setelah bagian 2 Lanjutkan ke bagian berikut

Bagian 3 dari 5

Resiliensi

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai dengan diri/kondisi teman-teman. Tidak ada jawaban benar ataupun salah, jadi pilihlah opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman secara objektif. Terdapat empat pilihan jawaban:

STS= Sangat Tidak Setuju
TS= Tidak Setuju
S= Setuju
SS= Sangat Setuju

Saya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. *

- STS
- TS
- S
- SS



Saya mampu mengatasi segala tantangan yang saya hadapi. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya berusaha mencari sisi humor dari masalah. *

- STS
- TS
- S
- SS

Mampu mengatasi stress akan memperkuat saya. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya cenderung bersemangat kembali setelah mengalami kesudahan. *

- STS
- TS
- S
- SS



:::

Saya percaya saya dapat mencapai tujuan meski menghadapi tantangan. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya tetap bisa berkonsentrasi meskipun sedang berada dalam tekanan. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya tidak mudah patah semangat setelah melalui kegagalan. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya menganggap diri saya sebagai orang yang kuat ketika menghadapi tantangan dan kesulitan. *

- STS
- TS
- S
- SS



Saya dapat mengatasi perasaan tidak menyenangkan. *

- STS
- TS
- S
- SS

Setelah bagian 3 Lanjutkan ke bagian berikut

Bagian 4 dari 5

Iklm Kampus

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai **dengan diri/kondisi teman-teman**. Tidak ada jawaban benar ataupun salah, jadi pilihlah opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman secara objektif. Terdapat empat pilihan jawaban:

STS= Sangat Tidak Setuju
TS= Tidak Setuju
S= Setuju
SS= Sangat Setuju

Saya suka kampus saya. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya merasa menjadi bagian dari kampus saya. *

- STS
- TS
- S
- SS

Di kampus saya, dosen bersikap adil terhadap mahasiswa. *

- STS
- TS
- S
- SS

Seorang warga kampus (dosen/staf/mahasiswa) mengancam saya. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya merasa sendirian ketika saya di kampus. *

- STS
- TS
- S
- SS



Di kampus saya, dosen dan mahasiswa bersikap baik satu sama lain. *

- STS
- TS
- S
- SS

⋮

Seorang warga kampus (dosen/staf/mahasiswa) melakukan kekerasan fisik kepada saya dengan sengaja. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya biasanya menghabiskan waktu istirahat sendirian di kampus. *

- STS
- TS
- S
- SS

Sangat mudah untuk berbicara dengan dosen pembimbing dan/atau konselor di kampus saya. *

- STS
- TS
- S
- SS



Seorang warga kampus (dosen/staf/mahasiswa) berbohong atau menyebarkan rumor palsu tentang saya. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya sulit mendapatkan teman di kampus. *

- STS
- TS
- S
- SS

Saya melakukan hal-hal menarik di kampus saya. *

- STS
- TS
- S
- SS

Seorang warga kampus (dosen/staf/mahasiswa) membuat lelucon tentang tubuh saya. *

- STS
- TS
- S
- SS



⋮

Saya biasanya menghabiskan waktu bersama teman di kampus. *

STS

TS

S

SS

Saya senang mempelajari hal-hal baru di kampus saya. *

STS

TS

S

SS

Seorang warga kampus (dosen/staf/mahasiswa) memaksa saya untuk melakukan kegiatan seksual. *

STS

TS

S

SS

Saya memiliki teman dekat di kampus. *

STS

TS

S

SS

+

📄

Tt

📷

▶

☰

TS

S

SS

Saya memiliki teman dekat di kampus. *

STS

TS

S

SS

Saya merasa aman berada di kampus saya. *

STS

TS

S

SS

Setelah bagian 4 Lanjutkan ke bagian berikut

Bagian 5 dari 5

Terima kasih sebanyak banyaknya 🙏

Terima kasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Partisipasi dan jawaban yang Anda berikan sangat berarti serta akan membantu peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif di masa mendatang. Terima kasih 🙏

Lampiran 2. Hasil Pengisian Responden

No	Tersambung	Apakah Anda merasa nyaman berpartisipasi	Nama (Silahkan tulis)	Apakah anda mahasiswa yang sedang merasa	Semester (contoh: 3)	Jenis Kelamin	Memiliki orang tua yang lebih berumur secara	Nomor e-mail (opsional)	Saya merasa kepraktisan yang ada pada di	Kelua melihat perjalanan hidup, saya merasa	Dianggap
1	04/04/2020 22:56:45	Beranda	Abdullah Wajid	Ya	1	Laki-Laki	Ya	002611425075	SS	SS	SS
2	11/04/2020 20:37:30	Beranda	D	Ya	1	Laki-Laki	Ya	Tidak ada	S	S	S
3	11/04/2020 21:54:00	Beranda	F	Ya	1	Laki-Laki	Ya		S	S	S
4	13/04/2020 19:48:00	Beranda	J	Ya	1	Laki-Laki	Ya	00182204442.dama	S	TS	S
5	30/03/2020 22:43:02	Beranda	an	Ya	2	Laki-Laki	Ya		SS	S	S
6	30/03/2020 22:47:23	Beranda	Or	Ya	2	Laki-Laki	Ya		SS	S	SS
7	30/03/2020 22:49:33	Beranda	Li	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	SS	SS
8	30/03/2020 22:53:33	Beranda	af	Ya	2	Laki-Laki	Ya		SS	S	S
9	30/03/2020 23:20:33	Beranda	Li	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	SS	S
10	31/03/2020 0:15:43	Beranda	Don	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	S	S
11	31/03/2020 0:48:27	Beranda	FH	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	SS	S
12	31/03/2020 1:05:44	Beranda	AP	Ya	2	Laki-Laki	Ya		SS	S	SS
13	31/03/2020 1:35:06	Beranda	af	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	SS	SS
14	31/03/2020 1:38:18	Beranda	SY	Ya	2	Laki-Laki	Ya		STS	STS	TS
15	31/03/2020 1:40:28	Beranda	DD	Ya	2	Laki-Laki	Ya		SS	S	S
16	05/04/2020 22:49:31	Beranda	Amal Putra	Ya	2	Laki-Laki	Ya	000811433075	S	SS	SS
17	10/04/2020 19:20:37	Beranda	Abba	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	TS	S
18	10/04/2020 19:23:01	Beranda	Sajya	Ya	2	Laki-Laki	Ya	3212199493	SS	SS	SS
19	10/04/2020 19:46:17	Beranda	M KHADAR AHMADSYAH	Ya	2	Laki-Laki	Ya	00761287143	SS	S	S
20	10/04/2020 19:55:46	Beranda	AFYAN	Ya	2	Laki-Laki	Ya	002288727106	SS	SS	SS
21	10/04/2020 20:12:11	Beranda	Nuaf	Ya	2	Laki-Laki	Ya	005030033198 (dama)	SS	SS	SS
22	10/04/2020 20:33:49	Beranda	F	Ya	2	Laki-Laki	Ya	002235984400	SS	SS	SS
23	10/04/2020 20:39:03	Beranda	AIS	Ya	2	Laki-Laki	Ya		SS	S	S
24	10/04/2020 20:40:43	Beranda	rahan	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	S	S
25	10/04/2020 20:40:43	Beranda	putra	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	S	S
26	10/04/2020 20:41:02	Beranda	Sam	Ya	2	Laki-Laki	Ya		TS	SS	S
27	10/04/2020 21:03:11	Beranda	A	Ya	2	Laki-Laki	Ya	001367033133	SS	SS	S
28	10/04/2020 21:25:39	Beranda	ud	Ya	2	Laki-Laki	Ya		SS	SS	SS
29	10/04/2020 22:03:09	Beranda	lqat nurul ilam	Ya	2	Laki-Laki	Ya	0077845307	SS	SS	SS
30	10/04/2020 22:37:09	Beranda	frandika	Ya	2	Laki-Laki	Ya		S	TS	S
31	11/04/2020 12:22:43	Beranda	B	Ya	2	Laki-Laki	Ya	+62 817 7954 5036	TS	S	TS

Strongly agree (score 100)	Disagree (score 0)	Strongly disagree (score 0)	Strongly agree (score 100)	Disagree (score 0)	Strongly disagree (score 0)
100	0	0	100	0	0
95	5	5	95	5	5
90	10	10	90	10	10
85	15	15	85	15	15
80	20	20	80	20	20
75	25	25	75	25	25
70	30	30	70	30	30
65	35	35	65	35	35
60	40	40	60	40	40
55	45	45	55	45	45
50	50	50	50	50	50
45	55	55	45	55	55
40	60	60	40	60	60
35	65	65	35	65	65
30	70	70	30	70	70
25	75	75	25	75	75
20	80	80	20	80	80
15	85	85	15	85	85
10	90	90	10	90	90
5	95	95	5	95	95
0	100	100	0	100	100

Strongly agree (score 100)	Disagree (score 0)	Strongly disagree (score 0)	Strongly agree (score 100)	Disagree (score 0)	Strongly disagree (score 0)
100	0	0	100	0	0
95	5	5	95	5	5
90	10	10	90	10	10
85	15	15	85	15	15
80	20	20	80	20	20
75	25	25	75	25	25
70	30	30	70	30	30
65	35	35	65	35	35
60	40	40	60	40	40
55	45	45	55	45	45
50	50	50	50	50	50
45	55	55	45	55	55
40	60	60	40	60	60
35	65	65	35	65	65
30	70	70	30	70	70
25	75	75	25	75	75
20	80	80	20	80	80
15	85	85	15	85	85
10	90	90	10	90	90
5	95	95	5	95	95
0	100	100	0	100	100

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Kesejahteraan Psikologis

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 1	Y1	0.779	0.011	72.453	< .001	0.758	0.800
	Y2	0.799	0.010	84.011	< .001	0.780	0.818
	Y3	0.647	0.012	55.993	< .001	0.624	0.669
	Y4	0.916	0.008	112.829	< .001	0.900	0.932
	Y5	0.912	0.008	115.650	< .001	0.896	0.927
	Y6	0.904	0.008	110.853	< .001	0.888	0.920
	Y7	0.899	0.009	104.023	< .001	0.882	0.916
	Y8	0.769	0.011	73.177	< .001	0.748	0.790
	Y9	0.800	0.011	76.140	< .001	0.780	0.821
	Y10	0.737	0.010	74.735	< .001	0.717	0.756
	Y11	0.658	0.012	56.578	< .001	0.635	0.681
	Y12	0.754	0.012	64.777	< .001	0.731	0.777
	Y13	0.746	0.012	64.228	< .001	0.723	0.768
	Y14	0.954	0.008	123.744	< .001	0.939	0.969
	Y15	0.938	0.007	126.100	< .001	0.924	0.953
	Y16	0.891	0.008	105.804	< .001	0.875	0.908
	Y17	0.799	0.011	74.605	< .001	0.778	0.820
	Y18	0.777	0.011	70.397	< .001	0.755	0.798

Additional fit measures

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.982
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.970
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.970
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.972
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.579
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.952
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.982
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.982

Note. Except for the PNFI, the fit indices are scaled because of categorical variables in the data.

Other fit measures

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.094
RMSEA 90% CI lower bound	0.083
RMSEA 90% CI upper bound	0.105
RMSEA p-value	4.470×10^{-10}
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.062
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	130.074
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	142.333
Goodness of fit index (GFI)	0.994
McDonald fit index (MFI)	0.754
Expected cross validation index (ECVI)	

Note. The RMSEA results are scaled because of categorical variables in the data.

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Resiliensi

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 1	X01	0.868	0.017	52.480	< .001	0.836	0.901
	X02	0.834	0.017	49.349	< .001	0.801	0.867
	X03	0.721	0.019	38.758	< .001	0.684	0.757
	X04	0.809	0.017	46.764	< .001	0.775	0.843
	X05	0.829	0.017	48.832	< .001	0.796	0.863
	X06	0.828	0.017	48.426	< .001	0.794	0.861
	X07	0.806	0.017	48.235	< .001	0.773	0.839
	X08	0.847	0.017	49.552	< .001	0.814	0.881
	X09	0.808	0.018	44.876	< .001	0.772	0.843
	X010	0.863	0.017	52.234	< .001	0.831	0.895

Other fit measures

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.060
RMSEA 90% CI lower bound	0.039
RMSEA 90% CI upper bound	0.081
RMSEA p-value	0.191
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.035
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	367.233
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	422.683
Goodness of fit index (GFI)	0.998
McDonald fit index (MFI)	0.996
Expected cross validation index (ECVI)	

Note. The RMSEA results are scaled because of categorical variables in the data.

Additional fit measures ▼

Fit indices ▼

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.993
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.991
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.991
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.986
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.775
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.982
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.993
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.993

Note. Except for the PNFI, the fit indices are scaled because of categorical variables in the data.

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Iklim Kampus

Factor 3	Z1	0.842	0.010	83.437	< .001	0.823	0.862
	Z2	0.810	0.010	77.483	< .001	0.789	0.830
	Z3	0.761	0.011	70.847	< .001	0.740	0.782
	Z4	0.981	0.007	137.258	< .001	0.967	0.995
	Z5	0.957	0.007	137.119	< .001	0.943	0.970
	Z6	0.742	0.011	68.151	< .001	0.721	0.763
	Z7	0.945	0.008	124.198	< .001	0.930	0.960
	Z8	0.925	0.008	119.543	< .001	0.910	0.940
	Z9	0.734	0.011	65.396	< .001	0.712	0.756
	Z10	0.870	0.008	103.317	< .001	0.854	0.887
	Z11	0.952	0.007	133.879	< .001	0.938	0.966
	Z12	0.755	0.011	69.172	< .001	0.734	0.777
	Z13	0.939	0.008	116.377	< .001	0.923	0.954
	Z14	0.752	0.011	67.315	< .001	0.730	0.774
	Z15	0.767	0.011	67.644	< .001	0.745	0.789
	Z16	0.944	0.009	109.952	< .001	0.927	0.961
	Z17	0.692	0.012	59.533	< .001	0.669	0.715
	Z18	0.782	0.010	75.914	< .001	0.762	0.802

Additional fit measures ▼

Fit indices ▼

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.978
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.964
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.964
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.969
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.610
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.950
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.978
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.978

Note. Except for the PNFI, the fit indices are scaled because of categorical variables in the data.

Other fit measures ▼

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.094
RMSEA 90% CI lower bound	0.083
RMSEA 90% CI upper bound	0.105
RMSEA p-value	4.470×10^{-10}
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.062
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	130.074
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	142.333
Goodness of fit index (GFI)	0.994
McDonald fit index (MFI)	0.754
Expected cross validation index (ECVI)	

Note. The RMSEA results are scaled because of categorical variables in the data.

Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 6. Reliabilitas Kesejahteraan Psikologis

Frequentist Scale Reliability Statistics ▼

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.936
95% CI lower bound	0.924
95% CI upper bound	0.946

Lampiran 7. Reliabilitas Resiliensi

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.938
95% CI lower bound	0.926
95% CI upper bound	0.948

Lampiran 8. Reliabilitas Iklim Kampus

Frequentist Scale Reliability Statistics ▼

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.941
95% CI lower bound	0.930
95% CI upper bound	0.950

Note. Of the observations, pairwise complete cases were used.

Hasil Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Linearitas p plot)

Lampiran 9. Normalitas

Fit Assessment ▼

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.050	.512

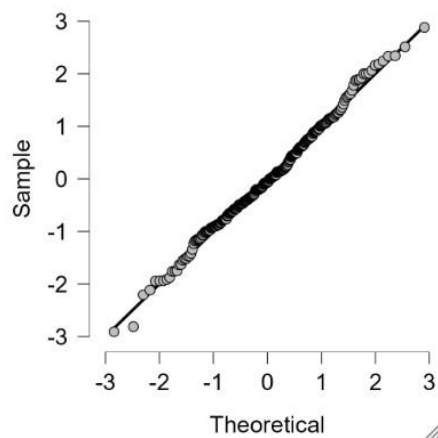
Lampiran 10. Multikolinearitas

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
M ₀	(Intercept)	56.98	0.685		83.20	< .001		
M ₁	(Intercept)	0.812	1.747		0.465	.642		
	TOTAL RESILIENSI	0.754	0.076	0.426	9.981	< .001	0.409	2.445
	TOTAL IKLIM K	0.537	0.044	0.523	12.24	< .001	0.409	2.445

Lampiran 11. Linearitas

Q-Q plot ▼



Lampiran 12. Hasil Uji Hipotesis

Parameter estimates

Direct effects

		Estimate	Std. error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
TOTAL RESILIENSI	→ TOTAL PWB	0.754	0.075	10.04	< .001	0.607	0.901

Note. Estimator is ML.

Indirect effects

				Estimate	Std. error	z-value	p	95% Confidence Interval		
								Lower	Upper	
TOTAL RESILIENSI	→	TOTAL IKLIM K	→	TOTAL PWB	0.711	0.068	10.46	< .001	0.577	0.844

Note. Estimator is ML.

Total effects

		Estimate	Std. error	z-value	p	95% Confidence Interval		
						Lower	Upper	
TOTAL RESILIENSI	→	TOTAL PWB	1.464	0.060	24.45	< .001	1.347	1.582

Note. Estimator is ML.

Path coefficients

		Estimate	Std. error	z-value	p	95% Confidence Interval		
						Lower	Upper	
TOTAL IKLIM K	→	TOTAL PWB	0.537	0.044	12.31	< .001	0.452	0.623
TOTAL RESILIENSI	→	TOTAL PWB	0.754	0.075	10.04	< .001	0.607	0.901
TOTAL RESILIENSI	→	TOTAL IKLIM K	1.323	0.067	19.86	< .001	1.192	1.454

Note. Estimator is ML.

Lampiran 13. Hasil Uji Regresi

Edit Data	Descriptives	T-Tests	ANOVA	Mixed Models	Regression	Frequencies	Factor	Distri
-----------	--------------	---------	-------	--------------	------------	-------------	--------	--------

Model Summary - TOTAL IKLIM K

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	11.02	0.000	0	272	
M ₁	0.771	0.594	0.591	7.045	0.594	2	270	< .001

Note. M₁ includes RESI PSY RESILIEIEN, RESI PERSIS

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	19620	2	9811	197.7	< .001
	Residual	13400	270	49.64		
	Total	33020	272			

Note. M₁ includes RESI PSY RESILIEIEN, RESI PERSIS

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	95% CI	
							Lower	Upper
M ₀	(Intercept)	59.18	0.667		88.74	< .001	57.87	60.50
M ₁	(Intercept)	15.99	2.217		7.216	< .001	11.63	20.36
	RESI PSY RESILIEIEN	1.066	0.188	0.445	5.662	< .001	0.695	1.436
	RESI PERSIS	1.955	0.437	0.352	4.472	< .001	1.095	2.816

Descriptives

	N	Mean	SD	SE
TOTAL IKLIM K	273	59.18	11.02	0.667
RESI PSY RESILIEIEN	273	22.53	4.603	0.279
RESI PERSIS	273	9.810	1.982	0.120

Linear Regression ▾

Model Summary - TOTAL PWB

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	11.32	0.000	0	272	
M ₁	0.856	0.733	0.730	5.876	0.733	3	269	< .001

Note. M₁ includes IKLIM K SC, IKLIM K SCH SAFE, IKLIM K PEER

ANOVA ▾

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	25540	3	8514	246.6	< .001
	Residual	9287	269	34.53		
	Total	34830	272			

Note. M₁ includes IKLIM K SC, IKLIM K SCH SAFE, IKLIM K PEER

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	95% CI	
							Lower	Upper
M ₀	(Intercept)	56.98	0.685		83.20	< .001	55.63	58.33
M ₁	(Intercept)	5.641	2.012		2.804	.005	1.680	9.602
	IKLIM K SC	1.270	0.164	0.566	7.765	< .001	0.948	1.592
	IKLIM K SCH SAFE	0.706	0.241	0.217	2.929	.004	0.231	1.180
	IKLIM K PEER	0.390	0.193	0.109	2.021	.044	0.010	0.770

Descriptives

	N	Mean	SD	SE
TOTAL PWB	273	56.98	11.32	0.685
IKLIM K SC	273	26.25	5.044	0.305
IKLIM K SCH SAFE	273	16.33	3.478	0.211
IKLIM K PEER	273	16.61	3.163	0.191

Linear Regression ▾

Model Summary - TOTAL RES

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	6.402	0.000	0	272	
M ₁	0.873	0.763	0.757	3.155	0.763	6	266	< .001

Note. M₁ includes PWB PD, PWB HP, PWB KEMANDIRIAN, PWB PL, PWB TH, PWB PP

ANOVA ▾

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	8502	6	1417	142.4	< .001
	Residual	2648	266	9.954		
	Total	11150	272			

Note. M₁ includes PWB PD, PWB HP, PWB KEMANDIRIAN, PWB PL, PWB TH, PWB PP

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	95% CI	
							Lower	Upper
M ₀	(Intercept)	32.34	0.387		83.46	< .001	31.58	33.10
M ₁	(Intercept)	4.506	1.079		4.176	< .001	2.381	6.630
	PWB PD	0.575	0.178	0.196	3.234	.001	0.225	0.925
	PWB HP	0.216	0.166	0.078	1.300	.195	-0.111	0.543
	PWB KEMANDIRIAN	0.350	0.150	0.124	2.341	.020	0.056	0.645
	PWB PL	0.913	0.195	0.300	4.677	< .001	0.529	1.298
	PWB TH	-0.461	0.151	-0.148	-3.047	.003	-0.760	-0.163
	PWB PP	1.297	0.150	0.394	8.627	< .001	1.001	1.593

Descriptives

	N	Mean	SD	SE
TOTAL RES	273	32.34	6.402	0.387
PWB PD	273	9.238	2.187	0.132
PWB HP	273	9.604	2.313	0.140
PWB KEMANDIRIAN	273	9.385	2.271	0.137
PWB PL	273	9.289	2.101	0.127
PWB TH	273	9.418	2.055	0.124
PWB PP	273	10.04	1.945	0.118

Lampiran 14. Hasil pengaruh variabel terhadap semester

ANOVA - TOTAL PWB ▼

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p	ω^2
SEMESTER	3139	4	784.8	6.637	< .001	0.076
Residuals	31690	268	118.2			

Note. Type III Sum of Squares

Descriptives

Descriptives - TOTAL PWB

SEMESTER	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
2	68	54.72	10.17	1.234	0.186
4	65	60.88	14.66	1.819	0.241
6	70	59.77	9.107	1.088	0.152
8	65	52.65	8.226	1.020	0.156
10	5	54.20	15.35	6.866	0.283

Post Hoc Tests

Standard (HSD)

Post Hoc Comparisons - SEMESTER

		Mean Difference	SE	df	t	PTukey
2	4	-6.156	1.886	268	-3.264	.011
	6	-5.051	1.852	268	-2.728	.053
	8	2.074	1.886	268	1.100	.807
	10	0.521	5.039	268	0.103	1.000
4	6	1.105	1.873	268	0.590	.976
	8	8.231	1.907	268	4.315	< .001
	10	6.677	5.047	268	1.323	.677
6	8	7.125	1.873	268	3.804	.002
	10	5.571	5.034	268	1.107	.803
8	10	-1.554	5.047	268	-0.308	.998

Note. P-value adjusted for comparing a family of 5 estimates.

ANOVA ▼*ANOVA - TOTAL RES*

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p	ω^2
SEMESTER	205.5	4	51.38	1.258	.287	0.004
Residuals	10940	268	40.84			

Note. Type III Sum of Squares

Descriptives*Descriptives - TOTAL RES*

SEMESTER	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
2	68	32.07	5.870	0.712	0.183
4	65	32.43	7.541	0.935	0.233
6	70	33.61	5.352	0.640	0.159
8	65	31.29	6.554	0.813	0.209
10	5	30.60	8.204	3.669	0.268

Post Hoc Tests ▼**Standard (HSD)***Post Hoc Comparisons - SEMESTER*

		Mean Difference	SE	df	t	PTukey
2	4	-0.357	1.108	268	-0.322	.998
	6	-1.541	1.088	268	-1.416	.618
	8	0.781	1.108	268	0.705	.955
	10	1.474	2.961	268	0.498	.988
4	6	-1.184	1.101	268	-1.075	.819
	8	1.138	1.121	268	1.016	.848
	10	1.831	2.966	268	0.617	.972
6	8	2.322	1.101	268	2.110	.219
	10	3.014	2.958	268	1.019	.846
8	10	0.692	2.966	268	0.233	.999

Note. P-value adjusted for comparing a family of 5 estimates.

ANOVA ▼

ANOVA - TOTAL IKLIM K

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p	ω^2
SEMESTER	2578	4	644.6	5.674	< .001	0.064
Residuals	30450	268	113.6			

Note. Type III Sum of Squares

Descriptives

Descriptives - TOTAL IKLIM K

SEMESTER	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
2	68	58.87	10.32	1.251	0.175
4	65	61.18	14.25	1.767	0.233
6	70	62.11	8.824	1.055	0.142
8	65	54.12	8.724	1.082	0.161
10	5	62.20	4.324	1.934	0.070

Post Hoc Tests ▼

Standard (HSD)

Post Hoc Comparisons - SEMESTER

		Mean Difference	SE	df	t	PTukey
2	4	-2.317	1.849	268	-1.253	.720
	6	-3.247	1.815	268	-1.789	.382
	8	4.745	1.849	268	2.566	.080
	10	-3.332	4.939	268	-0.675	.962
4	6	-0.930	1.836	268	-0.506	.987
	8	7.062	1.870	268	3.777	.002
	10	-1.015	4.947	268	-0.205	1.000
6	8	7.991	1.836	268	4.353	< .001
	10	-0.086	4.934	268	-0.017	1.000
8	10	-8.077	4.947	268	-1.633	.478

Note. P-value adjusted for comparing a family of 5 estimates.

Lampiran 15. Izin Penggunaan Skala Resiliensi



Lampiran 16. Izin Penggunaan Skala Kesejahteraan Psikologis



Lampiran 17. Izin Penggunaan Skala Iklim Kampus





19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
 - Quoted Text
 - Small Matches (less than 11 words)
-

Top Sources

- 12%  Internet sources
 - 8%  Publications
 - 16%  Submitted works (Student Papers)
-